

**SEJARAH MASJID JAMIK KOPELMA DARUSSALAM  
KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**M. FADIL ILHAM**  
**NIM. 200501002**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
TAHUN 2025 M**

**SEJARAH MESJID JAMIK KOPELMA DARUSSALAM KECAMATAN  
SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S1) Dalam ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa 21 Januari 2025

Darussalam Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

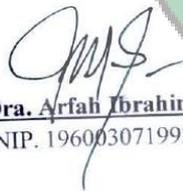
Ketua

  
**Ruhamah, M.Ag.**  
NIP. 197412242006042002

Sekretaris

  
**Khairatun Munawwarah, M.Ag.**  
NUK. 201801110619902156

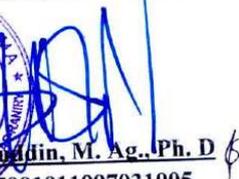
Penguji I

  
**Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.**  
NIP. 196003071992032001

Penguji II

  
**Drs. Husaini Husda, M. Pd.**  
NIP. 196404251991011001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh

  
  
**Syaiful Huda, M. Ag., Ph. D**  
NIP. 197001011997031005

## ABSTRAK

Nama : M. FADIL ILHAM  
NIM : 200501002  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah dan kebudayaan Islam  
Judul : Sejarah Masjid Jamik Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah  
Kuala, Kota Banda Aceh  
Pembimbing I : Drs. Anwar Daud, M.Hum  
Pembimbing II: Dr. Bustami Abubakar, S. Ag, M. Hum.

Penelitian ini berjudul “Sejarah Masjid Jamik Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui sejarah Masjid Jamik Kopelma Darussalam (2) untuk mengetahui tata kelola Masjid Jamik Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu melalui langkah-langkah heuristik, wawancara, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Masjid Jamik Kopelma Darussalam dibangun pada tahun 1985-1995. Masjid Jamik Kopelma Darussalam dibuka oleh Gubernur Aceh Syamsuddin Mahmud. Salat berjamaah pertama dilaksanakan di Masjid Jamik Kopelma Darussalam setelah diresmikan oleh Gubernur Aceh. Dalam pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam tokoh yang mengisiasi/mencetuskan pembangunan yaitu Ali Hasjmy, Syamaum Gaharu, Teuku Hamzah, Tgk Hasbi ash-Shiddieqy, Tgk Alwi Balwi, dan Zainal Bakri. Masjid Jamik dibangun menggunakan dana pembangunan dari Universitas Syiah Kuala, IAIN Ar-Raniry melalui pemotongan gaji dari pegawai dan para dosen-dosen dari kedua kampus, dan pemotongan dari pembayaran SPP/UKT dari mahasiswa dari kedua kampus. Pengelolaan Masjid Jamik Kopelma Darussalam bisa dilihat pada struktur kepengurusan BKM Masjid Jamik Kopelma Darussalam, pengelolaan Masjid Jamik kopelma Darussalam dikelola secara bersama oleh kedua kampus yaitu Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

**Kata Kunci: Sejarah, Masjid Jamik, Pembangunan, Pengelolaan**

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatu*

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, Segala puji saya panjatkan atas kehadiran Allah *subhanalah ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Tidak lupa kita panjatkan selawat dan salam kepada junjungan alam yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang terang benderang dengan bergelimpang yang ilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Sejarah Masjid Jamik Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala kota Banda Aceh”**. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi umat untuk di baca. Skripsi diajukan oleh penulis untuk memenuhi dan melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Drs. Anwar Daud, M.Hum. sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Bustami Abubakar, S. Ag, M. Hum. sebagai Pembimbing II dalam menulis skripsi ini, yang mana beliau telah banyak memberikan bimbingan dan nasehat serta rela meluangkan waktu untuk mengajari penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Sehingga melalui bantuan beliaulah skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Dekan Syarifudin, M. Ag., Ph.D dan Bapak Wakil Dekan I, Nazaruddin S, Ag., S.S., M. Lis., Ph.D. Wakil Dekan II, Bapak Sanusi. S.Ag., M.Hum., Wakil Dekan III, Bapak Hermansyah, M.Th., M.A.Hum. Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Ibu Ruhamah, S.Ag., M.Ag, Ibu Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag selaku Penasihat Akademik yang telah banyak menolong sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Serta kepada semua dosen Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih kepada BKM Masjid Jamik Kopelma Darussalam yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis serta memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya secara khusus ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Mursalin dan Ibunda tercinta Rasyidah, kedua orang tua yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis selama ini, orang tua yang tidak pernah henti-hentinya mencurahkan kasih dan sayang kepada penulis selama ini yang membuat penulis semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Juga kepada abang sepupu Mega Sofya. S.T., M.T. juga kepada abangda Muhammad Zikri S.IP. yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Ucapan terima kasih kepada pihak pengurus Beasiswa KIP-kuliah UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menjadi bagian dari ribuan orang agar bisa melanjutkan pendidikan serta membantu dalam meringankan biaya pengeluaran keluarga penulis dalam melanjutkan pendidikan. Tentunya kemudahan tersebut tidak penulis sia-siakan dalam pendidikan, skripsi ini menjadi bukti terhadap keseriusan penulis dalam belajar sesuai dengan batasan yang diberikan.

Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat SKI unit 01 angkatan 2020 Farijal. S.Hum, Budi Irman. S. Hum, Muslim, dan seluruh sahabat SKI lainnya. Terima kasih juga kepada rekan kerja di DEMA FAH Periode 2024/2025, para DPH dan seluruh pengurus lainnya, kepada rekan organisasi SEMA FAH, HMP-SKI, HMP-IP, HMP-BSA dan sahabat satu perjuangan lainnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Di akhir kata dari penulis, semoga segala motivasi, dukungan dan bantuan terhadap penulis mendapat balasan yang berlimpah dan Ridha Allah SWT. *Amin Ya rabbal Alamin.*

Banda Aceh 2025

Penulis  
M. FADIL ILHAM

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Penjelasan Istilah .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematis penulisan .....	10
<b>BAB II KERANGKA KONSEPTUAL .....</b>	<b>12</b>
A. Kerangka Konseptual .....	12
B. Lokasi Penelitian .....	16
C. Keadaan Penduduk .....	18
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>19</b>
A. Sejarah Berdiri Kampus Di Kopelma Darussalam.....	19
1. Universitas Syiah Kuala.....	21
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry .....	23
3. Dayah Teungku Chik Pante Kulu.....	26
B. Sejarah Pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam. ....	29
1. BKM Kopelma Darussalam .....	39
2. Peran dan Tujuan BKM.....	41
3. Program BKM Masjid Jamik .....	47
C. Pengurus BKM Masjid Jamik Darussalam .....	51
D. Masjid sebagai pemersatu umat. ....	57
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah salah satu provinsi yang terletak di ujung utara sekaligus bagian paling barat Indonesia, dengan luas wilayah mencapai 57.966 km<sup>2</sup>. Provinsi ini terdiri dari 23 kabupaten/kota, 276 kecamatan, dan 6.455 kelurahan. Salah satu warisan sejarah dan arkeologi yang terkenal di Aceh, selain makam, adalah masjid.<sup>1</sup> Masjid menjadi elemen penting dalam peradaban Islam. Secara historis, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan dakwah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, seperti i'tikaf, salat lima waktu, dan pendidikan.<sup>2</sup> Sejak zaman Rasulullah Saw, masjid telah memainkan peran sentral dalam menyebarkan ajaran Islam serta mendukung kegiatan pendidikan dan sosial umat Islam.<sup>3</sup>

Masjid merupakan sebuah bangunan yang secara khusus didirikan sebagai tempat ibadah kepada Allah sekaligus menjadi pusat berbagai aktivitas umat Islam.<sup>4</sup> Keberadaan masjid di suatu wilayah mencerminkan tingginya nilai budaya masyarakat setempat. Sebagai Baitullah, fungsi utama masjid adalah mempererat hubungan manusia dengan Allah (*Hablum Minallah*) dan hubungan antar sesama manusia (*Hablum Minannas*).<sup>5</sup> Di wilayah perkotaan, masjid sering berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, seperti Salat Jumat, salat wajib, salat sunnah, serta kegiatan keagamaan lainnya, termasuk dakwah. Salah satu contohnya adalah Masjid Jamik Darussalam yang terletak di Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

Masjid Jamik Kampus Darussalam merupakan masjid dua lantai dengan fungsi yang berbeda di tiap lantainya. Lantai pertama digunakan sebagai ruang

---

<sup>1</sup> Krisman Syahwandi. *Masjid Tuo Gampong Padang Kec, Tapaktuan, Aceh Selatan (Kajian Historis Dan Arkeologi)*, Skripsi (Darussalam-Banda Aceh, 2020). hlm 1

<sup>2</sup> M. Hamdar Arraiyyah & Jejen Musfah, *Pendidikan Islam Memajukan Umat & Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016). hlm. 105

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018). hlm. 65.

<sup>4</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). hlm. 7

<sup>5</sup> Badruzzaman Ismail. *Masjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Majelis Adat Aceh, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007. hlm. 54.

kontrol untuk kegiatan belajar dan mengajar Al-Quran, sedangkan lantai kedua berfungsi sebagai ruang utama untuk salat berjamaah serta berbagai aktivitas ibadah bagi masyarakat dan mahasiswa. Masjid ini memiliki desain yang sederhana dibandingkan dengan kebanyakan masjid di Aceh. Dindingnya berwarna putih polos tanpa ornamen mencolok, berbeda dengan Masjid Raya Baiturrahman yang dihiasi banyak ukiran kaligrafi. Di luar masjid, terdapat area parkir yang luas dengan deretan pohon rindang yang berfungsi sebagai kanopi alami, memberikan keteduhan bagi kendaraan jamaah dari terik matahari. Di sisi kiri depan masjid terdapat Unsyiah Mart yang menyediakan berbagai camilan dan minuman untuk pengunjung. Masjid Jamik Kampus Darussalam digunakan untuk salat fardu, salat Jumat, salat sunnah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Masjid ini juga menjadi pusat kajian Islam bagi mahasiswa Universitas Syiah Kuala (USK), terutama untuk program pendampingan Agama Islam (UP3AI) yang ditujukan bagi mahasiswa baru. Selain itu, masyarakat sekitar memanfaatkan masjid ini untuk kegiatan belajar tilawah Al-Quran, termasuk pembelajaran tajwid, tafsir, serta cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar.<sup>6</sup>

Saat ini, masjid umumnya hanya dimanfaatkan sebagai tempat salat, padahal masih banyak kegiatan lain yang dapat difasilitasi untuk pembinaan umat Islam dan pengembangan dakwah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran masjid dalam kehidupan umat Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban. Oleh karena itu, sangat diperlukan lembaga pengelola masjid yang profesional, seperti BKM (Badan Kemakmuran Masjid), untuk memastikan masjid dapat berfungsi dengan optimal. Dakwah Islam membutuhkan organisasi yang terstruktur dan solid, sehingga pengelola BKM masjid harus memiliki keahlian dalam ilmu keislaman dan manajemen masjid serta komitmen yang tinggi untuk mengembangkan dakwah. Dengan pengelolaan yang baik, masjid dapat memberikan manfaat besar bagi umat Islam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nilvia Maisurah,. Peran Badan Kemakmuran Masjid Jamik Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. skripsi. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023. hlm. 25-26

<sup>7</sup> Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1994), hlm. 117.

Program-program yang diajukan oleh BKM sebaiknya memiliki tujuan yang jelas dan dapat diukur. Pengurus masjid perlu merencanakan program kerja dengan membagi tanggung jawab sesuai dengan wilayah masing-masing, sehingga semua berjalan lebih terarah dan bersama-sama menuju visi yang diinginkan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan, antara lain, adalah melakukan pendataan jamaah tetap masjid, merancang kurikulum masjid, mengumumkan agenda kegiatan, dan yang terpenting, melibatkan seluruh unsur jamaah dalam upaya memakmurkan masjid. Oleh karena itu, pengurus yang mampu mengelola semua aspek masjid secara menyeluruh dan bertanggung jawab sangat dibutuhkan. Hampir setiap masjid memiliki badan pengurus yang dikenal sebagai BKM. Agar tugas-tugas masjid dapat dilaksanakan dengan baik, amanah, dan bertanggung jawab, maka perlu disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Dengan adanya kedua dokumen tersebut, diharapkan dapat menjadi landasan hukum bagi pengurus BKM untuk menjalankan tugas-tugas mereka secara menyeluruh, termasuk dalam hal pelayanan dan kesejahteraan jamaah.<sup>8</sup>

Aceh memiliki sejarah panjang dalam pengelolaan kemakmuran masjid, mengingat statusnya sebagai Serambi Mekkah dan penerapan syariat Islam yang telah berlangsung sejak tahun 2000.<sup>9</sup> Seperti yang diketahui, Aceh adalah provinsi di Indonesia dengan 98,19 % penduduk beragama Islam. Universitas Syiah Kuala, salah satu perguruan tinggi di Aceh, memiliki sebuah masjid yang luas yang tidak hanya digunakan oleh civitas akademika, tetapi juga oleh masyarakat umum. Masjid ini dikenal dengan nama "Masjid Jamik" dan sering digunakan untuk berbagai kegiatan Islam, seperti kuliah keagamaan serta acara akademik lainnya.<sup>10</sup> Selain itu, masjid ini juga difungsikan sebagai tempat salat. BKM dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan berperan sebagai mediator dalam memajukan kemakmuran masjid. Untuk mencapai tujuan tersebut, BKM

---

<sup>8</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Mesjid*, (Jakarta: Al Qalam, 2009). hlm. 25.

<sup>9</sup> <https://aceh.kemenag.go.id/berita/504683/kemenag-aceh-dan-polda-aceh-bina-bkm> masjid, diakses pada tanggal 17 Juni 2024

<sup>10</sup> <https://komputer.unsyiah.ac.id/fasilitas/fasilitas-ibadah/mesjid-Unsyiah/>, diakses pada tanggal 12 Juni 2024.

merancang berbagai kegiatan yang dapat memakmurkan masjid, salah satunya dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam. Selain itu, BKM juga berupaya meningkatkan pelayanan masjid kepada jamaah, serta menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap masjid dan kemakmurannya. Jika pengelolaan masjid dapat memberikan manfaat bagi jamaah, terutama umat Islam di sekitar masjid, maka masjid akan tetap terjaga kemakmurannya, baik itu terletak di pelosok desa, kompleks perumahan, atau lingkungan lainnya.

Masjid Jamik Kopelma Darussalam tidak hanya menarik untuk dikaji dari segi fungsinya (sebagai tempat ibadah, dakwah, dan pendidikan), tetapi juga dari sejarah pendiriannya, pengelolaannya, serta konflik yang terjadi saat pembangunan masjid ini di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menjadi menarik karena, pada masa pembangunan Masjid Jamik Kampus Darussalam, pegawai dari IAIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala serta mahasiswa pada waktu itu turut berkontribusi melalui pembayaran SPP/UKT untuk pembangunan masjid. Banyak orang beranggapan bahwa Masjid Jamik Kopelma Darussalam adalah milik Universitas Syiah Kuala, namun sebenarnya masjid ini dibangun untuk digunakan bersama oleh Universitas Syiah Kuala, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan Dayah Teungku Chik Pante Kulu. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengungkapkan sejarah pendirian Masjid Jamik Kopelma Darussalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk menulis sebuah karya ilmiah yang membahas sejarah lengkap dan pengelolaan Masjid Jamik Kopelma Darussalam. Penulisan ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang kronologi pembangunan dan pengelolaan masjid, tetapi juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut. Dengan berbagai alasan ini, penulis tertarik untuk meneliti dan menuliskan skripsi yang berjudul "Sejarah Masjid Jamik Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh".

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah utama yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam. Masalah ini menjadi landasan penting untuk memberikan arah yang jelas agar pembahasan tetap fokus pada isu

inti yang diangkat. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulisan ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana sejarah pendirian Masjid Jamik Kampus Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh?
- b. Bagaimana pengelolaan Masjid Jamik Kampus Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh?

### **C. Tujuan penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dengan penelitian ini. Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui sejarah dan pendirian Masjid Jamik Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.
- b. Mengetahui pengelolaan Masjid Jamik Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam dan bermanfaat bagi masyarakat, akademisi, serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan topik ini. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur yang memperkaya keilmuan, khususnya dalam pengembangan ilmu sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan nilai guna bagi masyarakat sebagai referensi dan pengetahuan mengenai sejarah pendirian Masjid Jamik Kampus Darussalam.

### **E. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah sangat diperlukan di dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini supaya tidak ada kekeliruan dan kesalahpahaman bagi para pembaca, penulis

dalam hal ini menjelaskan beberapa istilah yang dapat dipahami oleh pembaca skripsi ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

### 1. Masjid Jamik

Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam salat 5 waktu untuk bersujud dan dijadikan untuk orang-orang untuk berkumpul untuk menunaikan salat berjamaah. Masjid juga sebagai proses pembelajaran di mana anak-anak diajarkan menulis dan membaca huruf hijaiyah, membaca Al-Quran, cara beribadah, akhlak, dan rukun Islam. Juga sebagai tempat aktivitas lainnya seperti bermusyawarah, menerangkan hukum-hukum agama, dan mengadakan dakwah Islamiyah.<sup>11</sup> Sedangkan Masjid Jamik dalam konteks bahasa dan tata bahasa, kata Jamik digunakan pada kajian bahasa Arab untuk merujuk pada bentuk jamak (plural) yaitu kata yang menunjukkan lebih dari satu, dalam kata bahasa Arab, kata Masjid Jamik bisa diartikan sebagai sesuatu yang mencakup atau mengumpulkan mirip dengan makna “universal atau komprehensif”.<sup>12</sup> Dalam konteks Masjid, “Masjid jamik” (atau jami) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada Masjid besar yang digunakan untuk salat Jumat dan kegiatan keagamaan lainnya. Kata “jami” sendiri berasal dari bahasa Arab yang berakti “mengumpulkan” karena Masjid tersebut menjadi tempat kumpulnya umat Islam.

### F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, belum ditemukan pembahasan yang secara rinci mengulas “Sejarah Masjid Jamik kopelma Darussalam” yang terletak di Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Hanya sedikit tulisan atau referensi pustaka yang membahas topik ini, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Skripsi karya Safrijal pada tahun 2021 yang berjudul *"Arsitektur Masjid Tuha Gampong Ie Masen Ulee Kareng, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh (Satu*

<sup>11</sup> J. Suyuti Pulungan, *Masjid Dalam Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Hoeve, Jilid 4, 2005). hlm. 294

<sup>12</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954).

*Kajian Arkeologi*)". Skripsi ini mengulas arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng dan analisis arkeologi terhadap bentuk bangunan dan ornamen masjid tersebut dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif.

Skripsi Nilvia Maisurah pada 16 Juni 2023 yang mengkaji *peran BKM dalam upaya meningkatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendorong mereka untuk memakmurkan masjid*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran BKM dalam pengelolaan Masjid Jamik Darussalam dan dampaknya terhadap masjid tersebut.

Skripsi Khairis Aklima KS pada tahun 2018 tentang "*Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara di Masjid Nurul Huda, Aceh Selatan*". Penelitian ini membahas pelaksanaan tradisi Meunazar, faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan Meunazar, dan persepsi masyarakat tentang tradisi tersebut di Masjid Nurul Huda. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi Rahmayani pada tahun 2018 mengenai "*Pelestarian Masjid Po Teumeureuhom di Desa Labui, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie*". Penelitian ini membahas Masjid Po Teumeureuhom yang memiliki nilai sejarah dan merupakan peninggalan arkeologi dari masa Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612 M. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.

Penelitian Krisma Syahawandi pada tahun 2021 tentang "*Masjid Tuo Gampong Padang, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan (Kajian Historis dan Arkeologis)*". Penelitian ini mengulas sejarah, aspek arkeologis, dan nilai penting Masjid Tuo Gampong Padang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif analisis.

aPerbedaan utama antara peneliti dengan kelima penelitian di atas adalah fokus pembahasan. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji masjid, pengelolaan, arsitektur, dan keunikan masjid di Aceh, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas tentang sejarah dan pengelolaan Masjid Jamik Kopelma Darussalam di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah heuristik, wawancara, kritik sumber, interpretasi,

dan historiografi, dengan fokus pada sejarah dan pengelolaan Masjid Jamik Kampus Darussalam.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menyelidiki situasi, perkembangan, dan pengalaman masa lalu secara kritis dengan cermat, serta menilai bukti dan interpretasi dari sumber sejarah.<sup>13</sup> Metode sejarah merujuk pada cara atau prosedur kerja yang terencana, terstruktur, dan sistematis dalam melakukan penelitian terhadap objek sejarah.<sup>14</sup> Beberapa langkah dalam metode sejarah yang digunakan oleh penulis meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>15</sup> Metode-metode ini adalah pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini.

### 1. Heuristik

Istilah "Heuristik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Heuriskein," yang berarti menemukan dan mengumpulkan data atau informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.<sup>16</sup> Pada tahap heuristik, peneliti harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber utama yang memiliki bukti kuat. Peneliti akan mengumpulkan beberapa sumber seperti buku, dokumentasi, jurnal, arsip, dan foto kegiatan yang ada di BKM Masjid Jamik Kopelma Darussalam. Selain itu, sumber lisan atau wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata yang terlibat dalam pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam juga digunakan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber sekunder, seperti artikel, majalah, dan buku-buku terkait. Mengingat penelitian ini berfokus pada objek sejarah kontemporer, langkah heuristik ini akan ditambah dengan metode lainnya.

<sup>13</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005). hlm. 48.

<sup>14</sup> Defenisi menurut Drs. Anwar Daud, M. Hum, isi materi pada perkuliahan Metode Penelitian Sejarah.

<sup>15</sup> Soeri Soeroto, *Sejarah Sebagai Aktualitas, Kisah, Dan Ilmu* (Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1980), hlm. 12.

<sup>16</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta : Inti Idanu Press, 1984), hlm. 11.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek atau informan yang diteliti. Dalam wawancara, peneliti akan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah terstruktur kepada informan, kemudian mendalami jawaban tersebut satu per satu untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan mengoreksi keterangan yang diberikan.<sup>17</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.

Peneliti menentukan pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian dan mengajukannya sesuai dengan susunan yang telah disiapkan. Selama wawancara, meskipun terkadang pembicaraan sedikit menyimpang dari topik utama, peneliti akan mengarahkan kembali percakapan agar tetap fokus pada topik yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Informan dalam penelitian ini melibatkan pengurus Masjid Jamik, individu yang terlibat dalam pembangunan Masjid Jamik, serta masyarakat dan mahasiswa yang berpartisipasi di Masjid Jamik Darussalam, Banda Aceh.

## 3. Kritik Sumber

Setelah memperoleh berbagai sumber terkait pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam, peneliti harus memastikan bahwa sumber-sumber sejarah yang diperoleh benar-benar asli dan otentik. Namun, bukan berarti semua sumber tersebut dapat langsung digunakan sebagai referensi. Sumber-sumber data tersebut perlu melalui proses kritik sumber, di mana peneliti akan menilai dan mengevaluasi keasliannya.<sup>19</sup> Proses ini meliputi kritik eksternal, yang berfokus pada keaslian dan otentisitas sumber dari segi bentuk fisiknya, serta kritik internal, yang menilai kredibilitas sumber berdasarkan isi atau substansi dari informasi yang terkandung di dalamnya. Tujuan utama dari kritik sumber adalah untuk memastikan bahwa data

---

<sup>17</sup> Arikunto Suharsim, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hlm. 201.

<sup>18</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009). hlm. 107

<sup>19</sup> Tim Departemen Agama RI, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1986), hlm. 87.

yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya sebagai fakta yang sah dalam penelitian.

#### 4. Interpretasi

Setelah proses pengumpulan dan pemilihan sumber selesai, dan setelah kedua tahap tersebut menghasilkan fakta yang diperlukan untuk mengungkap masalah yang diteliti, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah, yang juga dikenal sebagai analisis sejarah, adalah proses untuk memahami dan menganalisis fakta-fakta sejarah. Proses ini melibatkan penafsiran peristiwa sejarah dan menyatukannya menjadi sebuah kesimpulan yang logis dan koheren.<sup>20</sup> Setelah menilai autentisitas dan kredibilitas sumber-sumber terkait pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam, peneliti akan menganalisis dan menafsirkan sumber-sumber tersebut untuk membentuk rangkaian fakta yang menjelaskan secara lengkap pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam.

#### 5. Historiografi

Setelah proses pengumpulan sumber, pemilihan sumber, dan interpretasi selesai, historiografi merupakan tahap terakhir dalam metodologi penelitian sejarah. Historiografi di sini mengacu pada penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian sejarah.<sup>21</sup> Peneliti akan menyusun hasil analisisnya dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan sistematis, yang mengulas sejarah pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam, dimulai dari pembangunan pertama kali pada tahun 1985 hingga tahun 2024.

### H. Sistematis penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terstruktur. Sistematika ini berfungsi untuk menjelaskan urutan dan alur pembahasan dalam tulisan ini. Adapun sistematika pembahasan terdiri dari lima bab yang disusun secara berurutan, sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64.

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 67

**BAB I**, Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penjelasan istilah, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penulisan, serta sistematika penulisan.

**BAB II**, menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, termasuk informasi mengenai letak geografis dan penduduk di Kopelma Darussalam.

**BAB III**, berisi hasil penelitian yang mengulas sejarah Masjid Jamik Kopelma Darussalam dan menguraikan bagaimana pengelolaan Masjid tersebut.

**BAB IV**, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran dan rekomendasi berdasarkan temuan dalam penelitian.



## BAB II KERANGKA KONSEPTUAL

### A. Kerangka Konseptual

Dalam tahap awal penelitian, penting untuk mencari data yang akurat guna memperoleh pemahaman yang tepat serta memastikan penelitian dilakukan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, teori yang digunakan dalam penulisan penelitian tidak hanya menjadi sekumpulan fakta belaka. Teori memiliki peran penting dalam penelitian sebagai dasar pemikiran yang menjadi landasan utama penelitian. Masjid adalah elemen penting dalam agama Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol sejarah dan perkembangan peradaban Islam.

Oleh karena itu, penting untuk membahas pengertian masjid baik dari segi etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, kata "masjid" berasal dari bahasa Arab, yaitu al-masjid, yang berasal dari kata sa-ja-da,<sup>22</sup> yang berarti tunduk, bersujud, atau berlutut.<sup>23</sup> Kata "masjid" dalam bentuk tunggal memiliki bentuk jamak al-masajid. Dalam Al-Qur'an, istilah ini disebutkan sekitar 92 kali. Seiring berjalannya waktu, kata "masjid" diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi istilah umum untuk menyebut tempat ibadah umat Islam.<sup>24</sup> Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai tempat untuk bersembahyang. Secara terminologi, masjid adalah tempat umat Islam melaksanakan salat.<sup>25</sup> Beberapa ahli menyatakan bahwa makna masjid lebih luas daripada sekadar bangunan fisik.<sup>26</sup> Misalnya, Syamsul Rijal Hamid mendefinisikan masjid sebagai tempat bersujud,

---

<sup>22</sup> Muhammad E. Ayub, Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Mesjid*, Cet. 9, (Jakarta: Gena Insani Press, 2007), hlm. 1.

<sup>23</sup> Achmad Warson Munawwar, dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 610.

<sup>24</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Quran Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1364), hlm. 344-345.

<sup>25</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), hlm. 446.

<sup>26</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2008), hlm. 922.

yang tidak selalu berupa bangunan dengan atap, dinding, dan pintu. Masjid juga bisa berupa sebidang tanah lapang yang dipagari dan digunakan untuk beribadah kepada Allah.<sup>27</sup>

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Dj.II/802 Tahun 2014 mengenai Standar Pembinaan Masjid, standar dalam pengelolaan masjid bertujuan untuk memberikan pedoman dalam pembinaan dan pengelolaan masjid di bidang idarah, imarah, dan riayah. Pedoman ini ditujukan untuk aparat pembina kemasjid dan pengurus masjid, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembinaan dan bimbingan agar masjid dapat mencapai kemakmuran. Berdasarkan tipologi dan perkembangannya, pengelolaan masjid mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Idarah (manajemen): Kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, administrasi, pengelolaan keuangan, pengawasan, dan pelaporan.
2. Imarah (memakmurkan): Kegiatan yang melibatkan ibadah, pendidikan, kegiatan sosial, serta peringatan hari-hari besar Islam.
3. Riayah (pemeliharaan): Kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan bangunan, peralatan, kebersihan, keindahan, keamanan masjid, serta penataan arah kiblat.<sup>28</sup>

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk salat lima waktu dan salat Jumat. Sebaliknya, musala merupakan ruang ibadah yang lebih kecil, biasanya digunakan untuk salat lima waktu di lokasi tertentu seperti kantor, pasar, stasiun, atau lembaga pendidikan. Standar pembinaan manajemen masjid bertujuan memberikan panduan pengelolaan masjid di bidang idarah (manajemen), imarah (pemakmuran), dan riayah (pemeliharaan), guna mewujudkan kemakmuran

---

<sup>27</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), hlm. 545.

<sup>28</sup> Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Dj.11/802 Tahun 2014.

masjid serta kehidupan umat Islam yang moderat, harmonis, dan toleran, baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, maupun desa. Standar ini mencakup, Tipologi masjid di Indonesia, meliputi Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah, dan masjid di tempat publik.<sup>29</sup>

### **Tipologi Masjid di Indonesia**

1. Masjid Negara: Masjid di ibu kota negara dengan fungsi utama sebagai pusat kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan. Dibiayai oleh APBN/APBD, pengurus dilantik oleh Menteri Agama, dilengkapi fasilitas pendukung (kantor, hotel, sekolah, dll.), dan memiliki nilai budaya, sejarah, serta potensi wisata.
2. Masjid Nasional: Terletak di ibu kota provinsi, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat provinsi. Dibiayai APBD dan masyarakat, ditetapkan oleh Menteri Agama, berfungsi sebagai pembina masjid provinsi, dan memiliki nilai budaya serta fasilitas lengkap.
3. Masjid Raya: Masjid provinsi yang ditetapkan oleh Gubernur. Berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan pemerintah provinsi, pembina masjid agung, dan memiliki fasilitas pendukung serta nilai budaya dan sejarah.
4. Masjid Agung: Berada di ibu kota kabupaten/kota, ditetapkan oleh Bupati/Wali Kota. Menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat daerah, pembina masjid kecamatan, dan dilengkapi fasilitas seperti sekolah, kantor, dan lainnya.
5. Masjid Besar: Masjid tingkat kecamatan yang ditetapkan oleh Camat. Berfungsi sebagai pusat keagamaan tingkat kecamatan dan pembina masjid di sekitarnya. Pengurus dipilih jamaah dan disahkan oleh Camat.

---

<sup>29</sup> Nora Usrina, "Manajemen Riayah Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh". Skripsi. UIN Ar-Raniry, 2021, hlm. 3-4

6. Masjid Jami: Terletak di pusat desa/kelurahan. Dibiayai pemerintah desa/kelurahan atau masyarakat, berfungsi sebagai pusat keagamaan desa, dan membina musala serta majelis taklim.
7. Masjid Bersejarah: Masjid yang memiliki nilai sejarah terkait Kerajaan Islam, perjuangan bangsa, atau ulama penyebar Islam. Terdaftar sebagai cagar budaya, dibiayai pemerintah/swasta, dan menjadi pusat informasi sejarah.
8. Masjid di Tempat Publik: Masjid di lokasi umum seperti bandara, terminal, mall, sekolah, dan lainnya. Dibiayai pemerintah, perusahaan, atau masyarakat, berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pembinaan karakter.
9. Musala: Tempat ibadah kecil di permukiman atau lokasi publik. Dibiayai pemerintah, instansi, atau masyarakat, berfungsi untuk salat berjamaah serta pembinaan akhlak dan keislaman.<sup>30</sup>

Pengertian yang dijelaskan di atas sering digunakan secara umum dan berbeda dengan pengertian yang lebih spesifik yang sekarang dikenal sebagai bangunan ibadah umat Islam. Dalam konteks ini, penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa ilmu adalah gabungan dari berbagai pengetahuan, termasuk ilmu sosial. Ibnu Khaldun juga menyebutkan bahwa seluruh aspek aktivitas kemanusiaan, yang meliputi aspek geografi peradaban, ekonomi, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan, adalah bagian dari ilmu pengetahuan. Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dilihat sebagai metode umum yang membahas dasar-dasar peradaban dan dengan pendekatan ini, puncak peradaban bumi dapat tercapai. Menurut Ibnu Khaldun, manusia memerlukan interaksi untuk membangun peradaban, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus berkumpul, dan hal ini merupakan karakteristik sosialnya. Pemikiran ini menunjukkan esensi dari suatu peradaban. Kebenaran dalam konteks ini tidak

---

<sup>30</sup> Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Dj.11/802 Tahun 2014.

pernah sempurna. Tuhan ingin memakmurkan bumi melalui peran mereka dan hanya memberi khilafah kepada mereka. Berdasarkan pandangan ini, penulis menyatakan bahwa teori Ibnu Khaldun sangat relevan dengan fungsi Masjid Jamik Darussalam.<sup>31</sup>

Selanjutnya, teori hegemoni budaya menurut Antonio Gramsci menyatakan bahwa gagasan atau opini tidak muncul begitu saja dari pemikiran individu, melainkan melalui suatu pusat penyebaran informasi, radiasi, dan persuasi. Gramsci menegaskan bahwa kepemimpinan adalah inti dari hegemoni, yang berarti kepemimpinan yang dominan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penulis mengaitkan teori tersebut dengan Masjid Jamik Kampus Darussalam, yang memiliki peran sentral yang sangat besar, dengan tujuan menjadikannya unggul di antara kampus lainnya.<sup>32</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jamik yang berlokasi di Gampong Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Gampong Kopelma Darussalam berdiri sejak tahun 1959, bersamaan dengan pendirian Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Sebelum tahun 1959, wilayah ini berupa lahan kosong yang dipenuhi tanaman, seperti pohon kelapa. Kawasan ini mencakup wilayah Gampong Tanjung Selamat, Gampong Rukoh, dan Gampong Limpok.<sup>33</sup>

Gampong Kopelma Darussalam, yang terletak di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, menjadi tempat tinggal bagi banyak dosen, baik yang berasal dari Aceh maupun luar daerah. Pertumbuhan penduduk di gampong ini meningkat pesat seiring dengan terjadinya pernikahan antar keluarga setempat serta

---

<sup>31</sup> Abdurrahman Kasdi. "Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah." *Fikrah* 2.2 (2014). hal 292-298

<sup>32</sup> Nabilah Amaliyah. *Kekuasaan dalam Novel Sepohon Kayu di Tengah Gurun Karya Harry D. Mohan: (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. Jurnal Bapala, 5(2) (2019). hlm 3

<sup>33</sup> Ayu Desti. *Interaksi Sosial dan Strategi Ekonomi Pedagang Pidie di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Gampong Kopelma Darussalam)*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022. hlm. 15.

kedatangan keluarga dosen dan mahasiswa yang memilih menetap di kawasan tersebut. Akibatnya, jumlah penduduk terus bertambah, dan Gampong Kopelma Darussalam pun dikenal sebagai "Kota Mahasiswa." Julukan ini muncul karena banyaknya mahasiswa, terutama dari Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang tinggal di gampong ini.<sup>34</sup>

### Gambar 1. Tugu Kopelma Darussalam



*Sumber: M. Fadil ilham*

Gampong Kopelma Darussalam terdiri dari lima dusun, yaitu Timur, Barat, Selatan, Utara, dan Sederhana. Masyarakatnya dikenal memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan bersama, seperti kerja bakti, gotong royong, mengunjungi rumah duka, pembinaan TPA di masjid, serta partisipasi dalam acara-acara gampong. Selain itu, Gampong Kopelma Darussalam juga dikenal sebagai kawasan yang mayoritas penduduknya adalah mahasiswa yang menetap selama masa studi di berbagai universitas di Aceh. Gampong ini terletak di bagian timur Kecamatan Syiah Kuala, dengan luas wilayah 275 hektar, dan berbatasan langsung dengan beberapa gampong di Kabupaten Aceh Besar. Berikut adalah batas-batas wilayah Gampong Kopelma Darussalam:

---

<sup>34</sup> <https://kopelmadarussalam-gp.bandaacehkota.go.id/sejarah/> di akses pada tanggal 20-12-2024

1. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Tanjung Selamat (Aceh Besar) dan Gampong Rukoh (Banda Aceh).
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Limpok dan Gampong Barabung (Aceh Besar).
3. Sebelah barat berbatasan dengan jalan lingkar kampus dan Krueng Lamnyong.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Tungkop dan Gampong Barabung.<sup>35</sup>

### C. Keadaan Penduduk

Pada tahun 1959, Gampong Kopelma Darussalam memiliki sekitar 20 Kepala Keluarga (KK), sebagian besar adalah dosen pendatang dari Aceh dan luar Aceh. Pertumbuhan penduduk mulai terlihat setelah adanya perkawinan antar keluarga, yang mendorong peningkatan jumlah penduduk hingga tahun 1964. Seiring waktu, keluarga dosen dan mahasiswa mulai berdatangan dan tinggal di gampong ini. Jumlah penduduk terus meningkat, dan Gampong Kopelma Darussalam dijuluki "Kota Mahasiswa" karena mayoritas penduduknya adalah mahasiswa, dosen, dan pekerja dari luar daerah. Saat ini, Kopelma Darussalam menjadi salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, di mana banyak masyarakat setempat dan pendatang yang masih tinggal di Kecamatan Syiah Kuala.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nilvia Maisurah. *Peran Badan Kemakmuran Masjid Jamik Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023. hlm 25

<sup>36</sup> <https://kopelmadarussalam-gp.bandaacehkota.go.id/sejarah/> di akses pada tanggal 20-12-2024

### **BAB III**

## **ANALISIS SEJARAH MASJID JAMIK KOPELMA DARUSSALAM**

### **A. Sejarah Berdiri Kampus Di Kopelma Darussalam**

Kawasan Kopelma Darussalam merupakan lokasi berdirinya tiga institusi pendidikan tinggi: Universitas Syiah Kuala, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan pesantren tinggi Dayah Teungku Chik Pante Kulu. Kawasan ini merupakan hasil inisiatif tokoh-tokoh Aceh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagai respons terhadap kerugian besar yang dialami masyarakat Aceh selama konflik DI/TII (1953-1962). Beberapa pemimpin Aceh yang tidak terlibat dalam gerakan DI/TII, seperti Syamaun Gaharu, Ali Hasjmy, Teuku Hamzah, dan Tgk Hasbi Ash-Shiddieqy, menginisiasi pendirian institusi pendidikan tinggi umum dan agama di Aceh. Pada rapat 1 Februari 1958, diputuskan untuk membangun kawasan di ibu kota Provinsi Aceh yang dikenal sebagai Kota Pelajar dan Mahasiswa, sebagai pusat pendidikan tinggi di daerah tersebut.<sup>37</sup>

Sebelum menjabat sebagai Gubernur Aceh, Ali Hasjmy telah memegang berbagai posisi penting di pemerintahan Daerah Istimewa Aceh dan di tingkat pusat. Jabatan-jabatan yang pernah diembannya antara lain Kepala Jawatan Sosial Daerah Aceh di Kutaraja (1946-1947), Kepala Jawatan Sosial Sumatera Utara (1949), Pemeriksa Kepala Jawatan Sosial Provinsi Aceh (1950), serta Kepala Bagian Umum Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial di Kementerian Sosial (1951-1953). Pada masa itu, Aceh tengah menghadapi berbagai konflik internal yang kompleks. Kehadiran Ali Hasjmy sebagai gubernur dianggap tepat karena ia berhasil mengembalikan stabilitas keamanan di Aceh. Setelah situasi membaik, ia bersama rekan-rekannya fokus pada pengembangan institusi pendidikan Islam di

---

<sup>37</sup> Hasanuddin Yusuf Adan, *Politik dan Tamaddun Aceh*, (Banda Aceh: Adnin Foundation, 2006), hlm. 109

Aceh. Salah satu kontribusinya yang besar adalah pendirian Kopelma Darussalam sebagai pusat pendidikan masyarakat Aceh.

Ali Hasjmy memanfaatkan momentum perdamaian di Aceh pada 1960-an untuk membangun masa depan generasi muda Aceh yang menginginkan martabat, kehormatan, kecerdasan, dan harga diri. Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam menjadi bukti nyata kontribusi Ali Hasjmy di hadapan Presiden Soekarno. Dengan bangga, ia menuliskan kalimat bermakna, "Tekad bulat melahirkan perbuatan yang nyata. Darussalam menuju cita-cita." Di kawasan Lamnyong, bekas tanah NV Rumpit yang dulunya savana, Ali Hasjmy meletakkan prasasti di atas batu pualam megah dan menempelkannya pada tugu. Kini, kalimat tersebut dapat dilihat di tugu Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Selain itu, Ali Hasjmy juga mengambil kebijakan penting di bidang pendidikan. Pada 1959, melalui Undang-Undang No. 90, ia menetapkan tanggal 2 September sebagai Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Aceh. Setiap tahunnya, Hari Pendidikan Daerah diperingati dengan kompetisi dan piala bergilir sebagai penghargaan. Dua lagu mars juga diciptakan, yakni Mars Hari Pendidikan dan Mars Darussalam, yang diwajibkan dinyanyikan oleh pelajar dari tingkat SD hingga perguruan tinggi di Daerah Istimewa Aceh.<sup>38</sup>

Salah satu pencapaian penting Ali Hasjmy selama menjabat sebagai gubernur Aceh adalah keberhasilannya dalam memulihkan situasi keamanan melalui deklarasi Ikrar Lamteh,<sup>39</sup> yang menjadi dasar bagi pembentukan Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam. Bersama para tokoh Aceh lainnya, Ali Hasjmy memulai gerakan pembangunan mental dan spiritual, khususnya dalam bidang pendidikan, yang dikenal sebagai konsep pendidikan Darussalam. Konsep ini meliputi pengembangan berbagai institusi pendidikan, seperti Sekolah

---

<sup>38</sup> M. Adil, "Membangun Aceh Melalui Pendidikan: Studi Analisis Konsep KOPELMA Darussalam Ali Hasjmy." *Tadabbur: (Jurnal Peradaban Islam, 2019)*. hlm. 347-348.

<sup>39</sup> Lamteh adalah nama sebuah tempat atau perkampungan yang pernah menjadi tempat bermusyawarah Ali Hasjmy dengan sahabat-sahabatnya atau tokoh-tokoh DI/TII untuk memperbaiki Aceh ketika kepemimpinannya.

Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, penyediaan guru, asrama siswa, dan fasilitas lainnya. Beberapa inisiatif yang direncanakan oleh Ali Hasjmy antara lain:

1. Taman Pelajar di setiap ibu kota kecamatan, yang dirancang untuk menyediakan berbagai jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas, serta dilengkapi dengan fasilitas untuk guru dan asrama pelajar.
2. Perkampungan Pelajar di setiap ibu kota kabupaten, yang bertujuan mendirikan institusi pendidikan tingkat menengah yang lengkap, termasuk Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, asrama pelajar, tempat tinggal untuk guru, dan fasilitas lainnya.

Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam didirikan di ibu kota Provinsi Aceh sebagai pusat pendidikan yang memadukan pendidikan tinggi dengan nilai-nilai keislaman. Ali Hasjmy,<sup>40</sup> bersama Tgk. A. Wahab Seulimum, Ahmad Abdullah, dan Tgk. M. Ali Ibrahim, juga melakukan pembaruan kurikulum pendidikan Islam sesuai dengan konsep perbaikan kurikulum pesantren yang diajukan oleh Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Sebagai penerus ide besar Darussalam, Ali Hasjmy menetapkan berbagai program pendidikan yang meliputi tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut, terdapat institusi yang menggambarkan integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan modern, Antanya:

#### 1. Universitas Syiah Kuala

Universitas Syiah Kuala (USK) adalah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai institusi pendidikan umum. USK resmi menjadi kampus negara pada 27 April 1962, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 11 Tahun 1961 yang diterbitkan pada 21 Juni 1961. Surat keputusan ini menetapkan 2 September 1961 sebagai hari jadi universitas, karena pada tanggal tersebut, Fakultas Ekonomi, fakultas pertama di USK, sudah didirikan

---

<sup>40</sup> Yayasan Pembina Darussalam, *10 Tahun Darussalam Dan Hari Pendidikan*, (Medan, Islamiyah, 1969). hlm 78

pada 2 September 1959.<sup>41</sup> Pada awal berdirinya, Universitas Syiah Kuala memiliki empat fakultas, Fakultas Ekonomi (2 September 1959), Fakultas Kedokteran Hewan dan Ilmu Peternakan (17 Oktober 1960), serta Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat (2 September 1961). Setelah peresmian universitas, upaya untuk mempertahankan eksistensinya dimulai. Kehadiran USK di Kopelma Darussalam menjadi bukti nyata pemulihan pasca-konflik DI/TII 1953, dengan tujuan untuk membangkitkan Aceh dan mengatasi kerusakan akibat perang. Namun, situasi keamanan di Aceh saat itu masih tidak stabil, yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar terganggu. Oleh karena itu, pihak militer terpaksa turun tangan untuk memastikan keamanan kampus.<sup>42</sup>

Tujuan pendirian universitas adalah untuk menjalankan tanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Perguruan Tinggi, yang meliputi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi untuk kepentingan masyarakat.
- b. Melakukan penelitian guna mendorong kemajuan ilmu pengetahuan serta penerapannya.
- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud penerapan ilmu yang telah diperoleh.<sup>43</sup>

Universitas Syiah Kuala didirikan dengan visi mulia untuk membawa inovasi baru dalam dunia pendidikan serta memajukan kegiatan pembelajaran di Aceh, yang pada saat itu masih tertinggal dibandingkan wilayah lain. Universitas ini terus berupaya meningkatkan infrastruktur dan kualitasnya. Dengan bertambahnya jumlah mahasiswa dan dosen setiap tahunnya, Unsyiah terus mengembangkan potensinya sebagai pusat pendidikan rakyat. Pengelolaan universitas juga terus mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada tahun 1961 dengan pembangunan Kantor Tata Usaha (Kantor Provost), yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan administrasi, keuangan, pendidikan, kesiswaan, kepegawaian,

<sup>41</sup> 10 tahun Darussalam, 1969. hlm 124

<sup>42</sup> Ibid, hlm 125

<sup>43</sup> bid, hlm 1969. hlm. 127

serta sarana dan prasarana. Untuk mendukung pengembangan pendidikan masyarakat selama lebih dari lima dekade, Universitas Syiah Kuala kini memiliki 13 fakultas yang masing-masing dilengkapi dengan berbagai departemen. Keberadaan universitas ini dirancang sebagai wadah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, khususnya bagi masyarakat Aceh dan bangsa Indonesia pada umumnya.<sup>44</sup>

Selain perubahan pada kepemimpinan universitas, yang dahulu dikenal dengan sebutan presidium dan kemudian berganti menjadi rektor, para pemimpin kampus ini telah memberikan banyak kontribusi, baik dalam pengembangan akademik, kurikulum, maupun infrastruktur, untuk memajukan pendidikan di Aceh. Di Universitas Syiah Kuala, Peningkatan kualitas terus diarahkan pada aspek akademik dan berbagai bidang lainnya, termasuk perencanaan serta pengembangan fasilitas untuk menciptakan kampus yang megah, modern, dan representatif guna mendukung kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari pembangunan infrastruktur yang semakin memadai, termasuk pengembangan perumahan untuk dosen sebagai fasilitas bagi tenaga pengajar. Awalnya, perumahan dosen dibangun di kawasan Kopelma Darussalam. Namun, karena keterbatasan lahan akibat pesatnya perkembangan pendidikan di kawasan tersebut, perumahan dosen yang sebelumnya berada di Sektor Timur dan Sektor Utara dipindahkan ke Gampong Blang Krueng.

## 2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Keinginan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Aceh telah lama menjadi cita-cita masyarakat setempat. Pada masa kejayaan Kerajaan Aceh, masyarakat Aceh telah memiliki harapan besar untuk memiliki sebuah Universitas Islam yang setara dengan Jamiah Baiturrahman, lengkap dengan fakultas-fakultas unggulannya, untuk mengembalikan kejayaan Aceh di masa lampau dan mengejar ketertinggalan masyarakat Aceh dalam bidang pendidikan, para pemimpin Aceh semakin memperkuat komitmen mereka untuk mendirikan perguruan tinggi Islam

---

<sup>44</sup> Serambi Indonesia, Jumat 7 Agustus 2015

sebagai bagian dari visi besar membangun Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam. Sebagai langkah nyata untuk mewujudkan visi tersebut, pada tahun 1959 dibentuk Panitia Pendirian Fakultas Agama Islam Negeri dengan Kolonel Syamaun Gaharu sebagai Ketua Umum dan Gubernur Ali Hasjmy sebagai Wakil Ketua Umum. Pembentukan panitia ini didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama No. 48 Tahun 1959, tertanggal 1 November 1959.<sup>45</sup>

IAIN Ar-Raniry lahir melalui proses bertahap, dimulai dengan pendirian Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962, yang awalnya merupakan bagian dari cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun yang sama, Fakultas Ushuluddin didirikan sebagai lembaga swasta di Banda Aceh. Setelah beberapa waktu berada di bawah cabang IAIN Yogyakarta, ketiga fakultas tersebut Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin bergabung di bawah naungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Akhirnya, pada 5 Oktober 1963, IAIN Ar-Raniry secara resmi berdiri berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963, dan peresmian dilakukan langsung oleh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri. IAIN Ar-Raniry menjadi institut ketiga di Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada awal berdirinya, IAIN<sup>3</sup> Ar-Raniry memiliki tiga fakultas: Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Ushuluddin. Lima tahun kemudian, pada tahun 1968, Fakultas Dakwah didirikan, menjadikannya fakultas dakwah pertama di lingkungan kampus IAIN di Indonesia. Di tahun yang sama, IAIN Ar-Raniry juga menjadi institusi induk bagi dua fakultas agama berstatus negeri di Medan, yaitu Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah, yang kemudian berkembang menjadi cikal bakal IAIN Sumatera Utara. Pada tahun 1983, Fakultas Adab dan Humaniora secara resmi bergabung, menambah jumlah fakultas di IAIN Ar-Raniry menjadi lima. Kemudian, pada 1 Oktober 2013, berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor

---

<sup>45</sup> 10 Tahun Darussalam, 1969. hlm. 228

64 Tahun 2013, status IAIN Ar-Raniry diubah menjadi universitas dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.<sup>46</sup>

Nama Ar-Raniry diambil dari seorang ulama terkemuka asal India, yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Beliau pernah tinggal di Kesultanan Aceh dan menjabat sebagai mufti Kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1637–1641). Syeikh Nuruddin berasal dari Raniry (kini dikenal sebagai Ranir) di India dan merupakan tokoh penting dalam tradisi keilmuan Islam. Beliau memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Aceh. UIN Ar-Raniry terus mengalami perkembangan yang signifikan, sebagaimana terlihat dari transformasinya dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Perubahan ini menjadikan universitas tersebut semakin diminati oleh masyarakat yang ingin mendalami ilmu pengetahuan berbasis Islam, sekaligus memperkuat perannya sebagai pusat pendidikan Islam terkemuka.<sup>47</sup>

Seiring berjalannya waktu, visi dan misi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terus disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Saat ini, visi terbaru UIN Ar-Raniry berbeda dari visi awalnya. Visi tersebut adalah: *"Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang unggul, komprehensif, integratif, dan adaptif dengan standar internasional pada tahun 2034."* Sebelumnya, ketika masih berstatus sebagai IAIN Ar-Raniry, misi yang diemban meliputi:

- a. Mengembangkan dan mendistribusikan ilmu pengetahuan serta teknologi yang berlandaskan nilai-nilai etika keilmuan Islami, didukung oleh kehidupan akademik yang berintegritas tinggi.
- b. Mencetak lulusan dengan spiritualitas yang kokoh, moralitas yang luhur, kecerdasan intelektual yang unggul, serta kreativitas yang inovatif.

<sup>46</sup> <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/> di akses pada tanggal 16-06-2024

<sup>47</sup> Nasir Budiman, *Panduan AKADEMIK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. Banda Aceh: (Ed.). 2014, IAIN Ar-Raniry Press 2014.

- c. Mengelola perguruan tinggi secara modern, profesional, dan efisien, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam.

Pada saat peresmian IAIN Ar-Raniry, institusi ini hanya memiliki tiga fakultas dan satu sekolah persiapan, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, serta sekolah persiapan IAIN yang terletak di Darussalam, Banda Aceh. Jumlah sekolah persiapan kemudian berkembang menjadi dua belas, yang terdiri dari sepuluh sekolah di Aceh dan dua di Sumatera Utara. Pada Oktober 1968, Menteri Agama K.H. Moh Dachlan meresmikan fakultas keempat, Fakultas Dakwah, yang menjadi fakultas dakwah pertama di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, IAIN Ar-Raniry terus menunjukkan kontribusi dan peran strategisnya dalam pembangunan serta perkembangan masyarakat. Salah satu pencapaian besar UIN Ar-Raniry adalah perubahan status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang bertepatan dengan peringatan Dies Natalis ke-50.<sup>48</sup> Dalam momen tersebut, UIN Ar-Raniry membuka empat fakultas baru sebagai bagian dari upaya pengembangan institusi. Sebelumnya, kurikulum IAIN Ar-Raniry untuk program S1 disusun berdasarkan tujuan program studi, yang semakin diperkuat pada tahun 1993. Kurikulum inti disusun sesuai dengan pedoman nasional yang ditetapkan oleh Menteri Agama, dan dilengkapi dengan kurikulum internal IAIN. Saat ini, kurikulum UIN Ar-Raniry mengikuti regulasi Menteri Agama RI No. 353 Tahun 2004, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 49 Tahun 2014, serta acuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 73 Tahun 2013 tentang penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam pendidikan tinggi. Kebijakan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, berlandaskan nilai-nilai keislaman, serta memiliki kemampuan di bidang sains dan teknologi.

### 3. Dayah Teungku Chik Pante Kulu

Selain Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar-Raniry, kawasan Kopelma Darussalam juga menjadi tempat berdirinya lembaga pendidikan tinggi lainnya, yaitu pesantren tinggi Dayah Teungku Chik Pante Kulu. Pendirian pesantren ini

---

<sup>48</sup> Teuku Abdullah. "Dinamika Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam (1959-2015)." JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah. 2017. hlm. 87

bertujuan untuk mendukung pembangunan Kopelma Darussalam dalam mencetak individu yang berkarakter kuat, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur. Pesantren ini menjadi simbol perpaduan antara tradisi pendidikan Islam dan semangat pembaruan, seiring dengan kemajuan zaman. Dengan mengusung prinsip dan cita-cita yang mulia, Dayah Teungku Chik Pante Kulu dibangun sebagai bagian penting dari lingkungan Kopelma Darussalam, sejajar dengan Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar-Raniry. Pesantren ini menjadi harapan besar bagi masyarakat Muslim, mencerminkan keberhasilan tradisi pendidikan Islam dalam beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.<sup>49</sup>

Pembangunan Dayah Teungku Chik Pante Kulu dimulai pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Hasjmy sebagai Kepala Daerah Tingkat I Aceh. Untuk merealisasikan proyek ini, pada 17 Maret 1962, Gubernur Ali Hasjmy mengeluarkan Surat Keputusan No. 38/1962 yang menetapkan pembentukan panitia persiapan pendirian Dayah Teungku Chik Pante Kulu. Panitia ini terdiri dari tokoh-tokoh penting, alim ulama, dan sejarawan. Letnan Kolonel Nyak Adam Kamil, Kepala Staf Kodam I/Iskandar Muda, dipercaya sebagai ketua panitia. Pelantikan panitia tersebut berlangsung di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong Aceh, dihadiri oleh ulama, sarjana, dan tokoh masyarakat, yang menciptakan suasana ukhuwah Islamiah yang mendalam. Tradisi pendidikan Islam di dayah atau pesantren telah lama ada di Aceh, diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberhasilan tradisi ini terbukti dari banyaknya ulama besar Aceh yang merupakan lulusan dayah, yang tersebar di berbagai wilayah Aceh. Istilah "dayah" di Aceh sejajar dengan pengertian pondok atau pesantren yang dikenal di seluruh Indonesia. Di lingkungan Kopelma Darussalam, banyak lembaga pendidikan yang nama-namanya diambil dari tokoh ulama besar Aceh. Sebagai contoh, Universitas Syiah Kuala mengambil nama dari Syekh Abdul Rauf, sementara Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, yang kini menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, mengabadikan nama Syekh Nuruddin Ar-

---

<sup>49</sup> 10 Tahun Darussalam, 1969. hlm. 295

Raniry. Nama Dayah Teungku Chik Pante Kulu juga dipilih untuk menghormati ulama besar dan pujangga Aceh, Teungku Haji Muhammad Pante Kulu, yang dikenal sebagai penulis "Hikayat Perang Sabil."

Pendidikan di Dayah mencakup sekitar 15 jenis ilmu yang harus dipelajari dan dikembangkan selama lima tahun masa studi, yang terbagi dalam lima tingkat tahun ajaran. Sistem ini dirancang untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan di Dayah. Mahasiswa yang telah menyelesaikan pembelajaran kitab Fathul Muin atau kitab setara dari pesantren lain dapat diterima sebagai peserta pendidikan di Dayah. Lulusan yang berhasil dalam ujian akhir diberikan gelar "Ulama" sebagai pengakuan atas pencapaian akademik mereka. Kepemimpinan di Dayah dipimpin oleh seorang Teungku Chik, yang dibantu oleh beberapa Teungku di Bale sebagai pengajar dan anggota majelis guru. Pada 31 Agustus 1968, Presiden Republik Indonesia, Soeharto, meresmikan pendirian dan pembukaan Dayah Teungku Chik Pante Kulu, yang menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Aceh. Keputusan untuk meresmikan Dayah Teungku Chik Pante Kulu diambil, dan untuk melanjutkan proses pendidikan di sana, Menteri Agama K.H. Muhammad Dahlan mengangkat Teungku H. Abdullah Ujong Rimba sebagai Teungku Chik untuk memimpin lembaga tersebut. Namun, meskipun diharapkan awalnya Dayah Teungku Chik Pante Kulu dapat menjadi lembaga pendidikan tinggi dengan metode pembelajaran tradisional, kenyataannya tidak sesuai harapan. Kesulitan dalam menemukan pengajar yang bersedia tinggal di lingkungan Dayah, serta permintaan dari mahasiswa yang telah lulus untuk memperoleh gelar yang lebih formal, menjadi faktor utama kegagalan tersebut. Banyak di antara mereka yang menginginkan gelar seperti Doktor (Drs.), Insinyur (Ir), Sarjana Hukum (SH), dan lainnya. Seiring berjalannya waktu, Dayah Teungku Chik Pante Kulu akhirnya bertransformasi menjadi perguruan tinggi biasa. Saat ini, lembaga tersebut telah membuka Fakultas

Kehutanan dan Fakultas Syariah, dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang mirip dengan perguruan tinggi pada umumnya.<sup>50</sup>

Melihat perkembangan Aceh sejak tahun 1959, meskipun pendidikan mengalami keterlambatan, kita sebenarnya telah berhasil mengejar ketertinggalan tersebut. Ini semua adalah hasil perjuangan tanpa henti dari generasi muda Aceh yang terus berusaha untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kehadiran Darussalam sebagai kota pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>51</sup> Darussalam layak diberi julukan sebagai "*Hati Rakyat Aceh*," dengan semboyan tekad bulat yang tertulis dalam akta otentik yang dipasang di Tugu Darussalam. Semoga hal ini dapat memotivasi bangsa untuk menjadi masyarakat yang berilmu, adil, makmur, dan bertakwa kepada Allah, serta melahirkan kader-kader nasional yang berbudi luhur dan berpengetahuan.<sup>52</sup>

## **B. Sejarah Pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam.**

Pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam dimulai dengan peletakan batu pertama sekitar tahun 1985. Salat berjamaah pertama kali dilakukan setelah 10 tahun pembangunan masjid tersebut, saat Gubernur Aceh dijabat oleh Syamsuddin Mahmud. Masjid Jamik Kopelma Darussalam ini merupakan bagian dari master plan pendirian Kopelma atau kota pelajar mahasiswa yang mencakup Universitas Syiah Kuala, IAIN Ar-Raniry, dan Dayah Teungku Chik Pante Kulu. Inisiatif pembangunan Masjid Kopelma Darussalam ini berasal dari Yayasan

---

<sup>50</sup> Ali Hasjmy, *50 Tahun Aceh Membangun. Daerah Istimewa Aceh*, Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh 1995. hlm. 283

<sup>51</sup> Ali Hasjmy, dkk., 1995. hlm. 83

<sup>52</sup> Ali Hasjmy. *50 Tahun Aceh Membangun Aceh*, Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995. hlm. 2

Pembina Darussalam (YPD), yang pada waktu itu dipimpin oleh Prof. Ali Hasjmy.<sup>53</sup>

**Gambar 2. Masjid Jamik**



*Sumber : Gambar Documen Aceh tribunews*

Tokoh yang menginisiasi dalam pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam adalah para tokoh-tokoh Aceh pada saat itu seperti Prof. Ali Hasjmy, Syamaun Gaharu, Teuku Hamzah, Tgk Hasbi Ash-Shiddieqy, Tgk Alwi Balwi, dan Bapak Zainal Bakri dan tokoh-tokoh Aceh yang lainnya pada tahun 1959. Pada saat Prof. Ali Hasjmy menjabat sebagai Gubernur militer Aceh pada saat itu beliau memiliki pemikiran bagaimana setelah dari daerah perang menjadi daerah pendidikan maka pada saat itu Ali Hasjmy mengagas Yayasan Pembinaan Darussalam (YPD) untuk membangun kopelma Darussalam. Prof. Ali Hasjmy sebagai inisiatif dalam menggagas satu pemikiran karena Aceh pada itu terpuruk dalam bidang pendidikan. Setelah berakhirnya konflik DI/TII pada periode 1953-1962, beberapa tokoh yang tidak bergabung dengan DI/TII, seperti Syamaun Gaharu, Ali Hasjmy, Teuku Hamzah, dan Tgk Hasbi Ash-Shiddieqy, mengajak para pemimpin saat itu untuk mendirikan perguruan tinggi umum dan agama di Aceh. Sebagai hasil dari rapat yang berlangsung pada tanggal 1 Februari 1958, salah satu keputusan yang diambil adalah pendirian sebuah Kota Pelajar dan Mahasiswa di ibu kota provinsi Aceh, yang bertujuan sebagai pusat lembaga pendidikan tinggi di Aceh.<sup>54</sup> Tidak lama setelah pembangunan kota pelajar,

<sup>53</sup> Wawancara dengan Prof. Yusni Saby (mantan rektor IAIN Ar-Raniry masa jabatan tahun 2005-2009), pada tanggal 12/06/2024.

<sup>54</sup> Hasanuddin Yusuf Adan, *Politik dan Tamaddun Aceh*, (Banda Aceh, Adnin Foundation. 2006). hlm. 109

pemikiran untuk mendirikan masjid sebagai tempat ibadah juga diwujudkan, sehingga dibangunlah Masjid Jamik yang terletak di Kopelma Darussalam.

Kopelma Darussalam merupakan pusat pendidikan bagi mahasiswa, yang pada masa itu menjadi kawasan baru yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran untuk pelajar dan mahasiswa. Di dalam Kopelma Darussalam terdapat kampus Universitas Syiah Kuala, IAIN Ar-Raniry, dan Dayah Teungku Chik Pante Kulu, serta keberadaan Masjid Jamik. Pembentukan panitia pembangunan Masjid Jamik ditetapkan melalui surat keputusan gubernur pada saat itu. Panitia pembangunan masjid ini tidak hanya terdiri dari perwakilan Universitas Syiah Kuala, IAIN Ar-Raniry, dan Dayah Teungku Chik Pante Kulu, tetapi juga melibatkan pemerintah Aceh. Kepanitiaan tersebut melibatkan dosen-dosen, pegawai dari universitas, serta masyarakat setempat. Terdapat dua SK terkait pembangunan masjid: yang pertama, SK pembangunan Masjid Jamik, yang dipimpin oleh Rektor Universitas Syiah Kuala dan Rektor IAIN Ar-Raniry, dan yang kedua, Bendahara pembangunan Masjid Jamik pada waktu itu adalah Pak Yakob.<sup>55</sup>

Pada saat pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam menggunakan dana pembangunan dari Pemerintah Daerah Aceh serta dana dari Universitas Syiah Kuala, IAIN Ar-Raniry, yang pada saat itu dananya melalui pemotongan gaji dari pegawai dan Dosen-dosen dari kedua Kampus. Pada masa pembangunan Masjid Jamik Mahasiswa Antara kampus Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry juga mengambil dana dari pembayaran SPP/UKT mahasiswa untuk pembangunan Masjid Jamik kopelma Darussalam. Untuk Daya Teungku Chik Pante Kulu baik dari dosen dan mahasiswa tak ikut serta untuk menyumbang secara kelembagaan mungkin secara personal. Karena dosen dari Dayah Teungku Chik Pante Kulu pada saat pembangunan Masjid Jamik umumnya dosen IAIN Ar-Raniry dan dosen Unsyiah, maka yang terlibat dalam penyumbangan adalah dosen IAIN Ar-Raniry dan Unsyiah bukan dosen Dayah Teungku Chik Pante Kulu.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ustad Zamakhsyari, S.HI Alumni IAIN Ar-Raniry dan selaku BKM Masjid Jamik wawancara pada tanggal 27/07/2024

<sup>56</sup> Wawancara dengan Yakob Harum mantan Dosen Yayasan pante kulu tanggal 25/06/2024

Kemudian dana pembangunan Masjid Jamik dikumpulkan kepada masing-masing bendahara dan diserahkan ke panitia pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam kala itu. Namun yang paling berperan dalam pembangun Masjid Jamik ialah Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry dan masyarakat. Pada awalnya peletakan Masjid yang tidak di tempat yang sekarang namun di lapangan gelanggang Unsyiah yang rencana awalnya. Namun setelah bermusyawarah para tokoh-tokoh dari Unsyiah, IAIN, dan tokoh dari Kopelma Darussalam maka dibangunlah Masjid Jamik di tempat sekarang ini.<sup>57</sup> Untuk Arsitek dari Masjid Jamik Kopelma Darussalam di desain oleh Sultan Bahdarul dkk.<sup>58</sup>

Peletakan batu pertama Masjid Jamik pada tahun 1985 yang kala itu pembangunan Masjid yang sangat lama. Pada tahun 1994 Masjid Jamik masih berupa tiang-tiang dan baru dicor lantai duanya pada tahun 1995 mulai pertama penggunaan untuk Salat Jumat yang kala itu Gubernur Prof. Samsuddin Mahmud dan Rektornya dari Unsyiah pada masa itu Prof. Dr. M Ali Basyah Amin, MA (menjadi rektor pada tahun 1991-1995) dan dari Rektor IAIN Ar-Raniry pada saat itu adalah DRS.H. Abdul Fatah (menjadi rektor tahun 1990-1995) peletakan batu pertama hingga berdiri Masjid Jamik saat ini. Namun dalam rentang waktu tersebut pembangun pada Masjid Jamik mengalami pembangunan yang lambat dikarenakan pembiayaan yang tidak maksimal. Karena pembangunan Masjid Jamik ini dana yang dari share antara Unsyiah dan IAIN Ar-Raniry yang pada saat itu dilakukan pemotongan gaji pegawai dan dosen-dosen juga dari SPP/UKT mahasiswa pada saat itu. Dana yang dibutuhkan tidak sedikit sedangkan dana yang dari tidak selancar dari dana Unsyiah sehingga pembangunan Masjid Jamik lambat pembangunannya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan “Ustad Zamakhsyari” semenjak beliau tinggal di Masjid Jamik pada tahun 1995. Sangat lama akan pembangunan Masjid Jamik yang mana pada masa beliau di Masjid Jamik lantainya masih coran kasar, terpalnya masih terpal hijau kasar dan untuk

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustad Zamakhsyari, S.HI BKM Masjid Jamik sejak berkuliah di IAIN Ar-Raniry, wawancara pada tanggal 27/07/2024

<sup>58</sup> Wawancara dengan Prof. Mustanir, M. Sc. Wakil Rertor III USK dan Ketua BKM Masjid Jamik tahun 2012-2019-2023.

alat pembersihnya menggunakan sapu lidi supaya debunya hilang. Juga pada saat itu dinding Masjid Jamik belum ada masih polos pada saat itu sampai tahun 1998. Dan pada tahun 1998 pada saat itu mulailah pembangunan lantai bahwa mulai di cor kembali dan penggunaan keramik juga di lantai 1 dan lantai 2 pada tahun 2000. penggunaan dinding pada Masjid Jamik di gunakan setelah Tsunami pada tahun 2004 pada tahun tersebut Masjid Jamik menjadi tempat pengungsian bagi masyarakat yang kena bencana Tsunami pada tahun itu masyarakat mengungsi di Masjid Jamik hampir 3 tahun pada tahun tersebut.

Karena banyak pengungsi pada saat itu pembangunan Masjid Jamik lebih cepat kala itu karena ada yang bantuan dana dari BRR, kala itu pembangunan yang dibuat seperti pembuatan tempat wudhu dari dana BRR. Dulu tempat wudhu yang di samping USK Mar. Untuk saat ini tempat wudhu Masjid Jamik ini sudah lebih mudah untuk digunakan. Namun pada saat itu terkendala dengan air yang berbau pada saat itu karena menggunakan air sumur bor. Pada tahun 2015 pada saat itu kegiatan sudah mulai lebih banyak dan sudah digunakan secara maksimal dan semakin banyak yang menggunakan Masjid Jamik, kemudian dibangun lah tempat wudhu di bawah dan di matikan tempat wudhu di depan untuk perempuan menggunakan di samping. dari di tahun 2018-2019 di tahun inilah dari pada BKM Masjid Jamik menginisiasikan untuk di pasang AC setelah pemasangan dinding kaca karena panas kemudian dipasang AC sampai dengan sekarang.<sup>59</sup>

**Gambar 3 : Mesjid Jamik Sekarang**



<sup>59</sup> Wawancara dengan Ustad Zamakhsyari, S. HI BKM Masjid jamik sejak berkuliah di IAIN Ar-Raniry, wawancara pada tanggal 27/07/2024



*Sumber Gambar dari Fadil dan Aceh tribunews*

Peneliti Wawancara dengan “Prof. Mustanir, M.Sc.” beliau mengikuti Masjid Jamik Kopelma Darussalam setelah Tsunami pada saat setelah Tsunami banyak pembangunan yang dilakukan oleh BRR seperti tempat Wudhu yang di sebelah timur. Dan untuk ketua BKM Masjid Jamik kopelma Darussalam pada tahun tersebut dari IAIN Ar-Raniry setelah sudah beberapa tahun kemudian tidak aktif dari BKM yang karena ketua BKM yang meninggal. Semenjak beliau meninggal pengurus BKM Masjid Jamik Kopelma Darussalam mengalami kekosongan dan tidak ada yang mengurusnya pada saat itu Masjid Jamik kopelma Darussalam hanya diurus oleh beberapa pengurus lama dan kadang-kadang saja. Pada tahun 2010 pada saat Prof. Samsul Rijal menjabat sebagai dan Bapak Dr. Ir. Alfiansyah Yulianur pada saat itu meminta Prof. Mustanir, M.Sc untuk menjadi ketua BKM Masjid Jamik Kopelma Darussalam.

Pada tahun 2011, Masjid Jamik Kopelma Darussalam mengalami ketidakjelasan terkait administrasinya. Pihak Universitas Syiah Kuala kemudian sepakat untuk menjadikan Masjid Jamik sebagai bagian dari administrasi universitas, serta mendaftarkan aset masjid di bawah Universitas Syiah Kuala. Hal

ini dilakukan untuk mempermudah pengelolaan dana masjid, mengingat biaya operasional yang cukup besar, seperti pembayaran untuk listrik, air, honorarium penceramah, dan kebutuhan lainnya. Pada waktu itu, dengan persetujuan antara Kopelma Darussalam dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang dipimpin oleh Rektor Prof. Farid Wajdi, disepakati bahwa Masjid Jamik Kopelma Darussalam akan dialihkan menjadi aset Universitas Syiah Kuala untuk keperluan administrasi. Meskipun administrasi masjid menjadi tanggung jawab Universitas Syiah Kuala, siapa saja tetap diperbolehkan untuk salat di Masjid Jamik. Pada periode 2011-2012, Masjid Jamik Kopelma Darussalam resmi menjadi aset Universitas Syiah Kuala, namun namanya tetap Masjid Jamik Kopelma Darussalam dan lokasinya tetap berada di kampus Universitas Syiah Kuala. Kepengurusan masjid dikelola melalui surat keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh pihak Rektor Universitas Syiah Kuala sebagai tuan rumah. Kepengurusan masjid melibatkan pihak Universitas Syiah Kuala, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan masyarakat Kopelma Darussalam. Dewan syariah masjid sebagian besar terdiri dari pihak UIN Ar-Raniry yang lebih memahami aspek syariah, sementara Universitas Syiah Kuala lebih terlibat dalam pengelolaan fisik masjid.<sup>60</sup>

Namun, pada dasarnya, IAIN Ar-Raniry dan Dayah Teungku Chik Pante Kulu tetap memiliki hubungan erat dengan Masjid Jamik Kopelma Darussalam, yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks sejarahnya. Meskipun Universitas Syiah Kuala menyelesaikan pembangunan masjid ini, status kepemilikan Masjid Jamik Kopelma Darussalam tidak sepenuhnya dimiliki oleh Universitas Syiah Kuala. Hal ini karena masjid tersebut dibangun di atas lahan yang dulunya dikuasai oleh Belanda, yang kemudian menjadi lahan Erfpacht yang dapat digunakan oleh pemerintah.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Prof. Mustanir, M. Sc. Wakil Rertor III USK dan Ketua BKM Masjid Jamik tahun 2012-2019-2023.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Zainuddin T, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi wawancara pada tanggal 24/06/2024

No.	Nama Rektor Unsyiah	No.	Nama Rektor Iain Ar-Raniry
1	Kolonel M. Jasin (tahun 1961-1963)	1	Prof Ali Hasjmy (tahun 1963-1965 dan 1976-1982)
2	Drs. Marzuki Nyakman (tahun 1963-1965)	2	Prof. DR. H. Ismuha, SH (tahun 1965-1972)
3	Drs. A Madjid Ibrahim (tahun 1965-1973)	3	Prof. DR. H. Ahmad Daudy, MA (tahun 1972-1976)
4	Prof. Dr. Ibrahim Hasan. MBA (tahun 1973-1983)	4	Prof H Ibrahim Husein, MA (tahun 1982-1987 dan 1988-1990)
5	Prof. Dr. H. Abdullah Ali. Msc (1983-1991)	5	DRS H Abd Fatah (tahun 1990-1995).
6	Prof. Dr. H. M Ali Basyah Amin. MA (tahun 1991-1995)	6	Prof. DR. H Safwan Idris, MA (tahun 1996-2000)
7	Prof. Dr. H. Dayan Dawood. MA (tahun 1995-2001)	7	Prof, DR. H Al Yasa' Abubakar, MA (tahun 2000-2001).
8	Prof. Dr. Ir. H Abdi A Wahab. Ms.c (tahun 2001-2006)	8	Prof DR H Rusjdi Muhammad SH (tahun 2001-2005)
9	Prof. Dr. H. Darni Daud (tahun 2006-2012)	9	Prof DR H Yusny Saby (tahun 2005-2009)
10	Prof. Dr. Samsul Rizal. M.Eng. (tahun 2012-2022)	10	Prof DR. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA (periode IAIN 2009-2013 dan 2013-2014, periode UIN 2014-2018).

11	Prof. Dr. Ir. Marwan (rektor sekarang)	11	Prof. DR. H Warul Walidin, MA (tahun 2018-2022).
		12	Prof. DR.H Mujiburrahman MAg (sekarang)

Masjid Jamik Kopelma Darussalam mulai berfungsi pada tahun 1995, pada masa kepemimpinan Gubernur Syamsuddin Mahmud. Pada awal operasionalnya, imam Masjid Jamik banyak berasal dari kalangan akademisi IAIN Ar-Raniry. Beberapa di antaranya yang pernah menjabat sebagai imam Masjid Jamik Kopelma Darussalam adalah almarhum Ustad Nur Ismail dan almarhum Bapak Agusni Yahya.<sup>62</sup>

Rektor yang memimpin Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry pada saat pembangunan Mesjid Jamik Kopelma Darussalam di antaranya :

Ketua BKM Masjid Jamik kopelma Darussalam dari tahun ke tahun diantaranya:

1. Alam Bapak Husaini Ismail (Mantan Dosen Fakultas Usuluddin dan Filsafat).
2. Alam Dr. Agus Salim (Mantan Wakil Rektor 3 Unsyiah Dosen Fakultas Teknik Unsyiah)
3. Drs. M. Nur Ismail
4. Prof. Mustanir Yahya (Menjadi ketua BKM Mesjid Jamik dua priode dari 2014-2018 dan 2019-2023)
5. Prof. Dr. Ir. Alfiansyah Yulianur BC. IPU., ASEAN Eng (ketua BKM Mesjid Jamik tahun 2024-2028. Dosen Fakultas Teknik Unsyiah).<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Zainuddin Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi wawancara pada tanggal 24/06/2024

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ustad Zamakhsyari, S.HI BKM Masjid Jamik sejak berkuliah di IAIN Ar-Raniry, wawancara pada tanggal 27/07/2024

Pada saat ini Masjid Jamik Kampus Darussalam memiliki atas dua lantai, pada lantai pertama ini difungsikan sebagai kontrol pada kegiatan belajar dan mengajar Al-Quran, lantai kedua berfungsi sebagai ruang utama untuk Shalat berjamaah juga sebagai aktivitas ibadah masyarakat dan mahasiswa. Ruang untuk peribadatan utama Masjid Jamik Kampus Darussalam ini berbeda dengan Masjid kebanyakan yang ada di Aceh. Masjid Jamik Kampus Darussalam ini tidak memiliki ornamen yang mencolok di dinding berwarna putih Masjid ini. Masjid Jamik tidak ada dengan ukiran kaligrafi seperti Masjid Raya Baiturrahman yang banyak dengan kaligrafinya. Di area luar Masjid Jamik terdapat lahan parkir yang luas serta pohon-pohon yang memberikan pemandangan yang menyegarkan bagi jamaah. Pohon-pohon yang tumbuh di depan masjid berfungsi sebagai kanopi alami bagi kendaraan jamaah, melindungi mereka dari paparan langsung sinar matahari. Di sisi kiri depan bangunan masjid, terdapat Unsyiah Mart yang menyajikan berbagai camilan dan minuman untuk para pengunjung. Masjid Jamik Kopelma Darussalam juga digunakan untuk berbagai kegiatan, termasuk salat fardu (wajib), salat Jumat, dan salat sunnah. Selain itu, masjid ini berfungsi sebagai pusat kajian Islam bagi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Syiah Kuala (USK), terutama bagi mereka yang berada di semester awal, sebagai bagian dari program pendampingan Agama Islam (UP3AI). Selain kegiatan salat dan kajian, masjid ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk belajar tilawah Al-Quran, dengan pengajaran tentang tajwid, tafsir, serta cara membaca Al-Quran dengan benar.<sup>64</sup>

Saat ini, masjid umumnya hanya digunakan sebagai tempat ibadah, padahal banyak aktivitas lain yang dapat diadakan untuk membina umat Islam dan mengembangkan dakwah Islam. Hal ini menegaskan pentingnya keberadaan masjid, yang memerlukan pengelolaan yang baik melalui lembaga kepengurusan yang terstruktur, seperti Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Peran masjid sangat vital bagi umat Islam, bukan hanya sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai pusat

---

<sup>64</sup> Maisurah, Nilvia. *Peran Badan Kemakmuran Masjid Jamik Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023. hlm. 25-26

peradaban Islam. Dakwah Islam memerlukan organisasi yang solid dan terkoordinasi, karena tanpa itu, dakwah tidak akan efektif. Oleh karena itu, pengelola masjid atau pengurus BKM harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu keislaman, kemampuan manajerial masjid, dan komitmen yang kuat untuk mengembangkan dakwah. Pengelolaan masjid yang baik akan memberikan manfaat besar bagi umat Islam.

## 1. BKM Kopelma Darussalam

### a. Pengertian BKM

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) merupakan sebuah lembaga keislaman yang memiliki peran aktif di masyarakat, khususnya dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan umat Islam. BKM berfungsi sebagai penghubung dalam proses pembangunan masjid. Selain itu, terdapat sejumlah kegiatan rutin yang diselenggarakan, seperti membaca Al-Qur'an bersama (tadarus), tahlil, mujahadah, diskusi keagamaan, pengajian, dan aktivitas keislaman lainnya. Badan Kemakmuran Masjid (BKM) juga merupakan lembaga resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama dengan tujuan memperkuat peran dan fungsi masjid, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat. Sebagai sebuah organisasi, BKM bertujuan untuk mengoordinasikan kegiatan keagamaan dan meningkatkan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah lainnya, berdasarkan nilai-nilai ketakwaan. Tujuan tersebut dicapai melalui penguatan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) Manajemen (Idarah), Mengelola administrasi dan tata kelola masjid secara profesional. (2) Kemakmuran (Imarah), Memfungsikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. (3) Pemeliharaan (Ri'ayah), yaitu menjaga dan merawat fasilitas masjid agar tetap nyaman dan bermanfaat bagi umat. Melalui pengelolaan yang baik, BKM diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pembinaan bagi umat Islam.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Prof. Mustanir Yahya, M.Sc., yang menyampaikan bahwa “*BKM adalah salah satu organisasi yang memiliki*

*peran penting sebagai pilar pembangunan umat Islam dan bertugas dalam menegakkan syariat Islam.”* Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa BKM adalah lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam membangun dan membimbing umat Islam. Selain itu, BKM juga berperan besar dalam menegakkan syariat Islam melalui berbagai kegiatan dakwah dan kajian keislaman. Dalam proses ini, peran BKM sangat diperlukan untuk mendukung pembinaan umat secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberadaan BKM Masjid Jamik memberikan dampak besar dalam mendorong masyarakat untuk bersama-sama membangun, merawat, dan menjaga masjid, sehingga masjid tetap terpelihara dengan baik.

BKM adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun budaya peradaban Islam. Secara etimologi, kata "Masjid" berasal dari akar kata “sajadah, yasjudu, sujudan,” yang berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologi, Masjid merujuk pada tempat yang digunakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas ibadah umat Islam, baik yang bersifat wajib maupun sunah. Namun, istilah "Masjid" lebih khusus mengacu pada tempat yang terorganisir dengan baik dan diperuntukkan untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti melaksanakan Salat wajib, Salat sunah, berzikir, membaca Alquran, serta berbagai bentuk ibadah lainnya. Oleh karena itu, Masjid perlu mampu mengoptimalkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan zaman. Meskipun saat ini banyak fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan oleh pengelola Masjid seperti BKM, Penerapan manajemen masjid yang efektif dan efisien sangat penting untuk membantu umat Islam menjalani kehidupan yang lebih baik, baik dari sisi spiritual maupun duniawi. Masjid berperan sebagai tempat bagi umat Islam untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah, seperti Salat, zikir, membaca Alquran, mendengarkan ceramah, serta kegiatan ibadah lainnya. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang memadai menjadi kebutuhan utama. Selain itu, diperlukan pengelolaan dan pengawasan yang baik agar Masjid dapat terus dipelihara, dimakmurkan, dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, memakmurkan masjid adalah hal yang sangat penting bagi umat Islam di manapun mereka berada. Namun, sebagian orang masih beranggapan bahwa memakmurkan Masjid hanya sebatas pembangunan atau renovasi fisik bangunannya. Padahal, aktivitas keagamaan seperti Salat berjamaah, pengajian, penyaluran zakat, dan kegiatan keagamaan lainnya jauh lebih esensial. Sutiah menjelaskan bahwa "BKM adalah organisasi Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan berbagai kegiatan keislaman. Kegiatan tersebut mencakup peran sebagai penghubung dalam pembangunan masjid, pelaksana kegiatan keagamaan, penyelenggara diskusi Islami, pengajian umum, serta berbagai aktivitas Islami lainnya. (BKM juga berperan dalam pencapaian tujuan organisasi. Keberhasilan pelaksanaan yang efektif, terarah, dan berkualitas sangat bergantung pada tindakan pengurus yang sistematis dan terencana. Oleh karena itu, pedoman organisasi harus menjadi acuan dalam pengelolaan organisasi).<sup>65</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKM adalah lembaga keagamaan yang dibentuk di tengah masyarakat, khususnya masyarakat muslim, dengan tujuan untuk mengatur kegiatan ibadah dan meningkatkan kemakmuran Masjid berdasarkan prinsip Taqwa. Hal ini dilakukan melalui pengelolaan yang lebih baik dan pemeliharaan Masjid yang optimal. Dengan demikian, BKM Masjid Jamik berperan sebagai sarana untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Peran dan Tujuan BKM

### ➤ Peran BKM

Sebagai organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat, BKM memiliki peran penting yang harus dijalankan. Peran-peran ini mencakup tanggung jawab utama yang diemban oleh BKM itu sendiri. Dalam konteks ini, peran dapat diartikan sebagai tindakan atau kewajiban yang diharapkan dari seseorang dalam suatu institusi sosial. Dalam konteks sosial, masyarakat dianggap

---

<sup>65</sup> Muhaimin Suti'ah dkk, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 349.

sebagai panggung, sementara individu di dalamnya berperan sebagai aktor yang memainkan peran berbeda sesuai dengan institusi sosial yang mereka terlibat. Bagi BKM, menjaga dan mendorong aktivitas Masjid menjadi tugas yang sangat penting untuk kepentingan umat Islam. Lebih dari itu, BKM juga berperan sebagai wadah yang melindungi dan membimbing umat Islam, khususnya dalam mengajak serta mendorong anggota masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid.

Badan kemakmuran Masjid Jamik mempunyai sejumlah tugas penting, di antaranya:

1. Berperan sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam memakmurkan serta meningkatkan kesejahteraan Masjid.
2. Membangun kerja sama dan kolaborasi untuk memperkuat peran serta fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah melalui kegiatan seperti ta'lim, tazkiyah, dan tilawah guna memberikan pencerahan bagi umat.
3. Melaksanakan pembinaan dan memberikan bimbingan organisasi secara menyeluruh.
4. Menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan, dari tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.
5. Berfungsi sebagai media organisasi untuk mengambil langkah-langkah strategis demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
6. Memfasilitasi perubahan positif dalam masyarakat.
7. Membangun dan memperkuat karakter keagamaan di kalangan masyarakat.<sup>66</sup>

Selain tugas-tugas tersebut, pengurus BKM juga memiliki tanggung jawab tambahan, yaitu:

1. Mengimplementasikan dan melaksanakan keputusan yang dihasilkan dari musyawarah jamaah Masjid.
2. Menginformasikan kebijakan organisasi serta hasil musyawarah jamaah kepada lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan BKM.

---

<sup>66</sup> Dr. H. Cecep Castrawijaya. M.M., M.A. *Manajemen Masjid Profesional di Era digital*. Jakarta: AMZAH, 2023. hlm. 59-63

3. Mengadakan musyawarah kerja tahunan yang melibatkan seluruh pengurus BKM untuk membahas dan merancang program kerja.

Masjid harus mampu menjalankan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, termasuk membimbing dan mengarahkan mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Peran BKM menjadi sangat penting baik bagi Masjid maupun masyarakat, karena BKM memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan mendorong kemakmuran Masjid sekaligus membangun masyarakat yang mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BKM Masjid Jamik memiliki potensi yang signifikan untuk memberikan pengaruh positif bagi masyarakat, jamaah, pelajar, dan anak-anak yang terlibat dalam berbagai kegiatan keislaman. Lembaga ini telah menunjukkan performa yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola Masjid. Manajemen yang efektif dan pembinaan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas Masjid agar menjadi lebih optimal.<sup>67</sup>

#### ➤ Tujuan BKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKM Masjid Jamik Darussalam melaksanakan berbagai program, seperti pengajian agama, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Gampong Kopelma Darussalam. Program-program yang disusun oleh pengurus BKM Masjid Jamik fokus pada ibadah yang berkaitan dengan hubungan spiritual dengan Allah (habluminallah) serta ibadah sosial yang melibatkan interaksi antar sesama manusia (habluminannas). Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Jamik Darussalam mencakup beberapa hal penting, antara lain.

#### 1. Kegiatan Pembangunan Masjid

---

<sup>67</sup> Nilvia Maisurah. "Peran Badan Kemakmuran Masjid Jamik Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat". Skripsi. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023. hlm. 52-53

Bangunan masjid memerlukan perhatian serius dari pengurus BKM. Pengurus BKM harus memastikan bahwa masjid dan sekitarnya selalu dalam keadaan bersih dan terawat. Jika terlihat ada kekotoran di area masjid, segera lakukan pembersihan. Selain itu, apabila ada kerusakan pada bangunan, pengurus harus segera melakukan perbaikan, dan jika kondisi masjid memerlukan renovasi atau pengembangan, langkah tersebut harus segera dilaksanakan. Memakmurkan masjid dari aspek fisik ini sangat penting, karena berkaitan langsung dengan kualitas hidup dan tingkat keimanan baik pengurus maupun jamaahnya.<sup>68</sup> Kegiatan ini harus mendapatkan perhatian serius dari pengurus BKM. karena berhubungan dengan aspek keimanan. Lembaga BKM sangat dibutuhkan untuk membimbing dan membina jamaah, agar mereka dapat memakmurkan serta menyejahterakan masjid secara keseluruhan.

## 2. kegiatan ibadah

Pengurus BKM bertanggung jawab untuk menghidupkan dan memakmurkan masjid dengan menyelenggarakan salat berjamaah secara rutin. Mereka juga harus memastikan tersedianya fasilitas yang memadai, seperti tempat wudhu yang bersih, ruang salat yang nyaman, serta menciptakan suasana yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah. Selain itu, pengurus BKM perlu menjadi teladan bagi masyarakat dengan rutin dan konsisten melaksanakan salat berjamaah di masjid. Terkadang, pengurus masjid tidak memberi contoh yang baik dalam hal ini, karena mereka sendiri tidak melaksanakan salat berjamaah di masjid meskipun mereka ditugaskan untuk memakmurkannya. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara perilaku pengurus dan tanggung jawab yang diemban.

## 3. Kegiatan Keagamaan

Masjid Jamik Kopelma Darussalam menyelenggarakan kajian keagamaan setiap minggu hingga Kamis, setelah salat subuh dan zuhur. Pada waktu tersebut, ada sesi kajian rutin yang berlangsung di masjid. Selama kajian, peserta diberikan

---

<sup>68</sup> Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, Pustaka Arafah, 2010, hlm. 73

waktu untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang dibahas oleh pemateri. Selain itu, BKM Masjid Jamik juga melaksanakan kegiatan rutin lainnya, seperti pengajian tilawah setiap pagi Jumat. Dalam kegiatan ini, pembahasan lebih fokus pada teknik membaca Alquran dengan benar, termasuk memperhatikan makhraj huruf, tajwid, dan irama.<sup>69</sup> Di Masjid Jamik, selain pengajian ceramah umum, serta memiliki tempat pengajian TPA anak-anak yang berusia antara 5-12 tahun, yang dilaksanakan setiap sore mulai jam 16.00 sampai jam 18.00. Selain itu, masjid ini juga mengadakan kursus keagamaan, bimbingan dan penyuluhan terkait masalah agama, peringatan hari-hari besar Islam, peshahadatan para mualaf, akad nikah, serta pengajian rutin, khusus, dan umum.

Masjid Jamik kerap dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat pelaksanaan akad nikah. Mayoritas pasangan pengantin berasal dari Gampong Kopelma Darussalam, gampong-gampong sekitar, dan bahkan anak-anak dosen Unsyiah. Pendaftaran akad nikah dimulai dengan calon mempelai mendatangi masjid untuk memeriksa ketersediaan jadwal. Ketika hari pelaksanaan akad nikah tiba, mempelai kemudian melapor ke KUA untuk mengonfirmasi bahwa akad nikah telah berlangsung di Masjid Jamik, guna menghindari tumpang tindih jadwal dengan pasangan lain.

Menurut Pasal 5 dalam Keputusan Menteri Agama (KMA), Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

1. Memelihara martabat, kesucian, kehormatan, dan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam lainnya.
2. Mengoptimalkan pengelolaan (idarah), pengembangan (imarah), dan fungsi tempat ibadah sebagai pusat kegiatan ibadah, pendidikan agama Islam non-formal, pemberdayaan ekonomi umat, serta sarana dakwah.

---

<sup>69</sup> Muhammad E. Ayub, Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9, (Jakarta: Gena Insani Press, 2007), hlm. 74

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pasal 6 menetapkan berbagai langkah yang perlu dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM), antara lain:

1. Mendukung pembentukan dan pengembangan pengurus masjid.
2. Memberikan bantuan, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, untuk pembangunan, renovasi, dan perawatan masjid.
3. Mendorong pengembangan fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan balai kesehatan masjid.
4. Mengatur organisasi dan administrasi untuk pemberdayaan masjid secara efektif.
5. Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas khutbah Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha melalui orientasi, penerbitan panduan, dan bimbingan teknis.
6. Menyelenggarakan pendidikan agama bagi jamaah, remaja masjid, TPA/TPQ, dan Majelis Taklim.
7. Mengupayakan penyelenggaraan siaran radio sebagai media dakwah.
8. Melaksanakan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan dan prinsip dasar BKM.

Untuk merealisasikan tujuan yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA), diperlukan kerja sama yang solid antara pengurus BKM, pengelola masjid, serta komunitas dan jamaah.

Berikut adalah beberapa tujuan utama yang ingin dicapai oleh BKM:

1. Menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat, dan simbol persatuan umat.
2. Meningkatkan kompetensi pengurus BKM dalam mengelola masjid secara profesional.
3. Menyediakan sumber daya dan fasilitas yang mendukung pengelolaan masjid.
4. Memperbaiki kondisi ekonomi jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya.

5. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan jamaah serta masyarakat sekitar dalam memperkuat iman, ilmu, amal, dan akhlak.
6. Mengajak jamaah dan masyarakat sekitar untuk berperan aktif dalam memakmurkan dan menjaga masjid.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan, BKM perlu mengimplementasikan manajemen yang efektif. Manajemen ini meliputi perencanaan yang terarah, pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan, evaluasi yang tepat, organisasi yang sistematis, administrasi yang tertata, serta mekanisme kerja yang efektif. Dengan pengelolaan masjid yang optimal, akan tercipta pengurus yang profesional dan mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan jamaah secara edukatif dan bermanfaat bagi jamaah serta masyarakat sekitar.

### **3. Program BKM Masjid Jamik**

#### **1. Rumah Amal**

Rumah Amal Masjid Jamik Kopelma Darussalam, melalui program Dana Solidaritas Umat, memberikan bantuan finansial kepada mahasiswa Unsyiah yang masih tinggal di Banda Aceh. Kegiatan seperti zakat, infak, wakaf, dan dana sosial keagamaan lainnya merupakan tanggung jawab utama Rumah Amal. Menurut wawancara dengan Prof. Mustanir, M. Sc., Rumah Amal Masjid Jamik didirikan pada tahun 2017 dan terus berkembang hingga kini. Rumah Amal Masjid Jamik dikenal sebagai salah satu lembaga dengan manajemen terbaik di Indonesia. Untuk program tertentu, dana sebesar 2,5% dari gaji dosen dan pegawai Unsyiah dikumpulkan setiap bulan untuk mendukung kegiatan ini.<sup>70</sup> Sistem dan layanan yang disediakan oleh Rumah Amal Masjid Jamik memudahkan muzakki atau donatur dalam menunaikan zakat, infaq, sedekah, dan wakaf dengan cara yang lebih efektif. Rumah Amal menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, mengelola dana zakat, infaq, sedekah, dan wakaf melalui program-program yang memberikan dampak positif. Dengan tujuan untuk mengangkat martabat

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Prof. Mustanir, M. Sc. Wakil Rertor III USK dan Ketua BKM Masjid Jamik tahun 2012-2019-2023.

mustahik serta memberikan kebahagiaan bagi donatur dan muzakki, lembaga ini berupaya untuk mendorong perekonomian masyarakat dengan pendekatan yang inovatif, responsif, dan terdepan. Potensi besar untuk meningkatkan perekonomian negara sebenarnya terletak pada kebiasaan masyarakat sehari-hari.<sup>71</sup>

Program yang dijalankan oleh Rumah Amal di bawah pengelolaan BKM bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat dan memakmurkan Masjid melalui berbagai inisiatif. Salah satunya adalah program Fisabilillah, yang ditujukan untuk membantu para pengurus Masjid, termasuk marbot, khatib, kepala takmir, guru UP3AI, dan pengajar TPA. Program ini juga meliputi perbaikan fasilitas Masjid, seperti perbaikan kran, kipas angin, pemeliharaan AC, serta pengadaan perlengkapan dasar seperti ambal, microphone, dan lemari. Selain itu, ada program-program lain seperti bantuan untuk fakir miskin, pemberian beasiswa untuk siswa kurang mampu, dan dukungan untuk mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Untuk mendukung perekonomian sekitar kampus, ada program Green Kurban yang diberikan kepada masyarakat dan anggota kepolisian sekitar Masjid, terutama menjelang Idul Adha. Sebagai tambahan, ada supermarket yang beroperasi di depan Masjid, yang bekerja sama dengan Pasar Hadrah, mirip dengan Indomaret atau Alfamart, di mana sistem operasionalnya menggunakan skema bagi hasil meskipun supermarket tersebut tidak terafiliasi langsung dengan Masjid Jamik.<sup>72</sup>

## 2. Rumah Qur'an

Rumah Qur'an adalah lembaga pendidikan agama nonformal yang bertujuan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan berbasis komunitas dan lingkungan. Lembaga ini menyediakan berbagai program pengajaran Alquran, seperti tahsin, tahfidz, tafsir,

---

<sup>71</sup> Tuti Alawiyah dan Farhan Setiawan. "Pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal pada masyarakat desa." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15.2 (2021). hlm. 136-148.

<sup>72</sup> Nilvia Maisurah. *Peran Badan Kemakmuran Masjid Jamik Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023. hlm. 46

fahmil, dan taklim. Salah satu program yang diinisiasi oleh BKM Masjid Jamik adalah Rumah Qur'an, yang mencakup pengajian tahsin, tahfidz, fahmil, khattil, Qiraat, serta diskusi dalam bahasa Arab dan Inggris.

Rumah Qur'an ini didirikan setelah pelaksanaan MTQ Universitas Syiah Kuala pada tahun 2019. Program-program seperti tahsin, tahfidz, tamyiz, tafsir, dan taklim, yang diselenggarakan di Rumah Qur'an, melibatkan sekitar 90% mahasiswa. Program-program ini juga aktif berpartisipasi dalam MTQ. Kegiatan kelas dilaksanakan sekali dalam seminggu, dengan jadwal yang disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara mahasiswa dan pengajarnya. Fokus utama Rumah Qur'an adalah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar, memperlancar bacaan, menghafalkan, dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Tujuan utama Rumah Qur'an di Masjid Jamik adalah membantu anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an dan mengembangkan potensi mereka dalam bidang tersebut.

### 3. UP3AI

Program yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru pada semester satu dan dua adalah UP3AI (Unit Pengembangan Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam). *UP3AI adalah kegiatan praktikum yang merupakan bagian dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Program ini dirancang khusus bagi mahasiswa baru, di mana pada semester pertama mereka belajar mengenai cara membaca Al-Qur'an, sementara pada semester kedua fokusnya adalah pemahaman tentang pelaksanaan ibadah dan akhlak. Dalam menyusun jadwal pelaksanaan, mentor yang bertanggung jawab akan meminta Kartu Rencana Studi (KRS) mahasiswa untuk menyesuaikan waktu pembelajaran. Awalnya, UP3AI adalah inisiatif yang dibuat oleh BKM Masjid Jamik, namun kini program ini telah diambil alih dan dikelola langsung oleh Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) hingga menjadi bagian dari kurikulum mata kuliah wajib.<sup>73</sup> Para pengajar dalam program ini dipilih dari mahasiswa semester tiga hingga delapan melalui proses seleksi. Seleksi ini meliputi ujian kelancaran membaca Al-Qur'an, penguasaan makhraj huruf, serta*

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Prof. Mustanir, M. Sc. Wakil Rector III USK dan Ketua BKM Masjid Jamik tahun 2012-2019-2023.

pemahaman dasar fiqih. Sebagai bentuk penghargaan, kampus memberikan honorarium sebesar Rp 60.000 kepada pengajar untuk total 16 pertemuan.

#### 4. TPA

TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan lembaga atau komunitas yang mengadakan pendidikan agama Islam secara non-formal. Tujuan utama TPA adalah untuk mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an sejak usia dini serta memberikan pemahaman dasar tentang ajaran Islam kepada anak-anak di usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI), dan bahkan hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, TPA juga bertujuan untuk melatih anak-anak menulis huruf hijaiyah, meskipun tidak dalam konteks menulis mushaf Al-Qur'an secara keseluruhan. TPA Masjid Jamik, yang terletak di Kecamatan Syiah Kuala, tepatnya di Gampong Kopelma Darussalam, TPA Masjid Jamik adalah salah satu TPA yang menerapkan model pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak. Program ini menggunakan pendekatan yang menyenangkan, seperti bermain, bercerita, dan bernyanyi, yang sangat cocok bagi anak-anak usia 5 hingga 12 tahun, di mana mereka mulai mengeksplorasi berbagai hal baru dalam hidup mereka. *"TPA di sini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak-anak, membuat mereka lebih aktif," ujar salah satu pengajar. Jadwal kegiatan pengajian di TPA Masjid Jamik diadakan setiap hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat, dimulai selepas salat Asar dan berlangsung hingga pukul 18.00.*"<sup>74</sup>

Dalam menjalankan berbagai inisiatif yang diprakarsai oleh lembaga BKM, Masjid Jamik mengadakan pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap awal bulan, tepatnya satu kali dalam sebulan pada malam Minggu. Agenda pertemuan ini mencakup sejumlah topik, seperti pengelolaan ketertiban imam, menjaga kebersihan, ceramah, serta pembahasan keuangan yang terkait dengan pengadaan

---

<sup>74</sup> Nilvia Maisurah. "Peran Badan Kemakmuran Masjid Jamik Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat". Skripsi. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023. hlm. 49

fasilitas dan pembangunan masjid. Kebiasaan kegiatan keagamaan di Masjid Jamik Darussalam, Gampong Kopelma Darussalam, meliputi:

1. Mengumandangkan azan pada setiap waktu salat.
2. Melaksanakan salat berjamaah lima waktu.
3. Menyelenggarakan salat tarawih dan tadarus Al-Qur'an selama bulan Ramadan.
4. Buka puasa bersama pengurus dan masyarakat.
5. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
6. Pengajian Subuh setiap Sabtu.
7. Pengajian Zuhur dari Senin hingga Kamis.
8. Pengajian TPA pada Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat.
9. Komunitas gampong bertanggung jawab atas kesejahteraan anak yatim.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan di Masjid Jamik merupakan jenis kajian rutin yang berlangsung secara berkelanjutan hingga sekarang. Banyak jemaah, masyarakat, dan mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam pengajian ini, yang memberikan banyak manfaat bagi mereka. karena mereka dapat memperoleh ilmu dan wawasan, terutama dalam bidang keagamaan. Melalui kajian yang diselenggarakan di Masjid Jamik, jemaah dan masyarakat sekitar tidak hanya mendapatkan manfaat dari segi spiritual, tetapi juga mendukung terwujudnya masjid yang makmur dan sejahtera melalui kerja sama yang baik antara pihak BKM dan Masjid Jamik Kopelma Darussalam.

### **C. Pengurus BKM Masjid Jamik Darussalam**

#### **❖ Struktur Penanggung Jawab Masjid Jamik Darussalam**

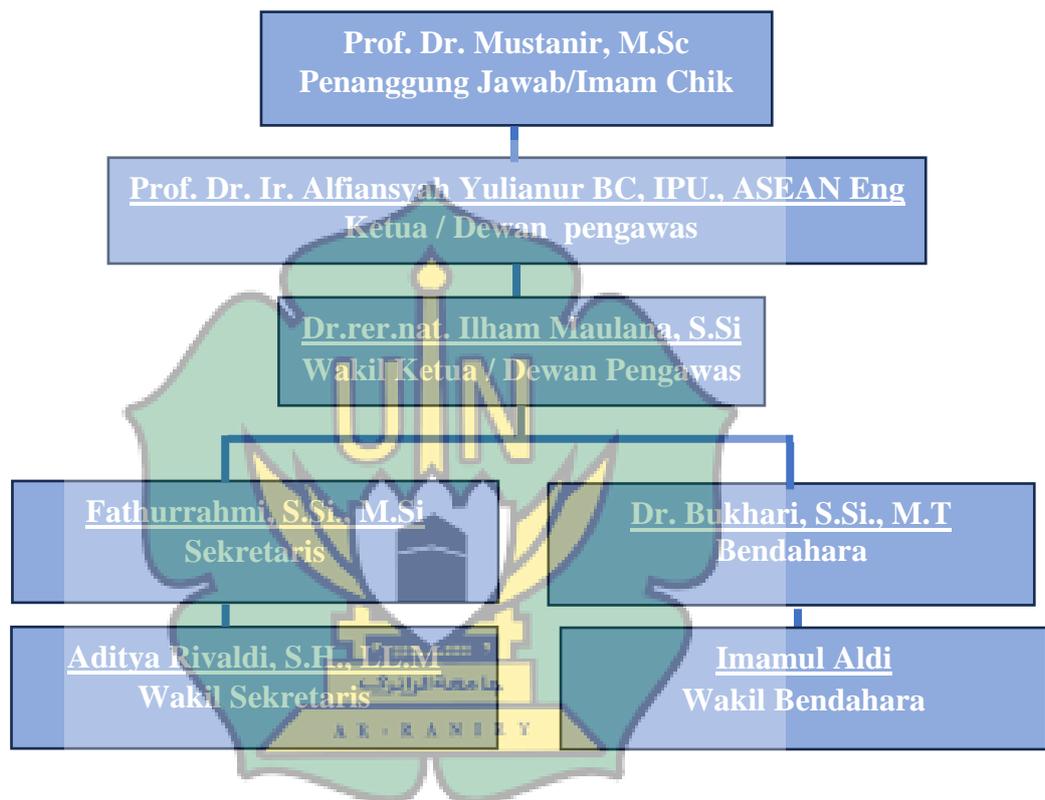
#### **Tabel Struktur penanggung jawab, dewan syariah dan dewan pengawas**

*(Sumber Data: SK Keputusan Rektor Universitas Syiah Kuala Nomor 30 / UN 11 / 2024 Tentang pengangkatan pengurus Badan Kemakmuran Masjid Jamik Kampus Universitas Syiah Kuala Periode 2024-2028 )*

No	Nama	Jabatan Dalam Pengurus
1.	Prof. Dr. Ir. Marwan.	Pengarah
2	Prof. Dr. Mustanir, M.Sc.	Penanggung jawab/ Imam Chik
3	Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.	Dewan Syariah
4	Prof. Dr. Fauzi Saleh, MA.	Dewan Syariah
5	Prof. Dr. Yasir Yusuf, MA.	Dewan Syariah
6	Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA.	Dewan Syariah
7	Prof. Dr. Alyasa Abu Bakar, MA.	Dewan Syariah
8	Dr. Safrizal ZA, M.Si.	Dewan pembina
9	Prof. Dr. Ir. Abubakar, M.S.	Dewan pembina
10	Prof. Dr. Ir. Agussabti, M.Si., IPU.	Dewan pembina
11	Prof. Dr. Marwan, S.Si., M.	Dewan pembina
12	Prof. Dr. Ir. Taufiq S., M.Eng., IPU.	Dewan pembina
13	Prof. Dr. Taufik Fuadi Abidin, S.Si., M. Tech	Dewan pembina / Dewan Pengawas
14	Dr. Ir. Suhendrayatna, M.Eng	Dewan pembina
15	Ir. Eddi.	Dewan pembina
16	Prof. Dr. Faisal, S.E., M.Si, MA	Dewan Pengawas
17	drh. Teuku Reza Ferasyi, M.Sc., Ph.D	Dewan Pengawas
18	Dr. M. Gaussyah, S.H. M.H.	Dewan Pengawas
19	Prof. Ir. Sugianto, M.Sc, PhD	Dewan Pengawas
20	Dr. Drs. Syamsulrizal, M. Kes	Dewan Pengawas
21	Prof. Dr. dr. Maimun Syukri, Sp.PD-KGH	Dewan Pengawas
22	Dr. Mahdi Syahbandir, S.H., M.Hum.	Dewan Pengawas
23	Dr. Teuku Tahlil, S.Kp. MS	Dewan Pengawas
24	Dr. drg. Cut Soraya, M.Pd., Sp.KG	Dewan Pengawas
25	Prof. Dr. Muchlisin Z.A, S.Pi, M.Sc.	Dewan Pengawas
26	Prof. Dr. Hizir	Dewan Pengawas
27	Prof. Dr. Abd. Jamal, S.E., M.Si	Dewan Pengawas
28	drh. Ismail, M.Si	Dewan Pengawas
29	Syamsul Bahri, SHI, M.A	Dewan Pengawas
30	Dr. Ir. Farid Mulana, S.T., M.Eng	Dewan Pengawas
31	Dr. Muhammad Yasar, S.TP., M.Sc.	Dewan Pengawas
32	Drs. Abu Bakar, M.Si	Dewan Pengawas
33	dr. Subhan Rio Pamungkas, SpKJ(K)	Dewan Pengawas
34	Maimun, S.Pd., MA	Dewan Pengawas
35	Dr. Ns. Hilman Syarif, M.Kep.,	Dewan Pengawas
36	drg. Sri Rezeki, Sp.PM	Dewan Pengawas

❖ **Badan Kemakmuran Masjid Jamik Darussalam**

(Sumber Data: SK Keputusan Rektor Universitas Syiah Kuala Nomor 30 / UN 11/ 2024 Tentang pengangkatan pengurus Badan Kemakmuran Masjid Jamik Kampus Universitas Syiah Kuala Periode 2024-2028 )



**I. Bidang TPA dan Diniyah**

1	Darwis Husaini, S.PdI, M.Pd	Ketua
2	dr. Azwar Abdullah, Sp.THT.KL	Anggota
3	Dr. Safrilsyah, S.Ag, M.Si	Anggota
4	Dr. Safrida, S.Pd, M.Si	Anggota
5	Roly Triwayudi, S.TP, M.Ag	Anggota

**II. Bidang Ibadah, Juma'atan, Rawatib dan Kajian Rutin Harian**

1	Zamakhsyari, S.HI	Ketua
2	Ikhsan, S.H, M.H	Anggota
3	Zarmi	Anggota

**III. Bidang Peringatan Hari Besar Islam**

1	Dr. Ridwan Nurdin, SE, MA	Ketua
2	Wendi Septian, S.Pd	Anggota
3	Dr. Jasafat, MA	Anggota
4	Gunawan, S.H	Anggota

#### IV. Bidang Publikasi dan Dokumentasi

1	Dr. Ir. Nasrullah, ST, MT	Ketua
2	drh. Abdillah Imran Nasution, M.Si., Ph.D	Anggota
3	Ridha Khalid, S.Kom	Anggota

#### V. Bidang Muslimat Masjid

1	Dr. Zahratul Idami, S.H, M.H	Ketua
2	drg. Muthmainnah	Anggota
3	Dr. Zalnati Fonna, S.TP, M.Si	Anggota
4	Beby Haryanti, S.Si	Anggota
5	Ira Mastura	Anggota

#### VI. Bidang Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat

1	Dr. Yanis Rinaldi, S.H, M.Hum	Ketua
2	Prof. Adlim	Anggota
3	Prof. Dr.rer.pol, Heru Fahlevi, SE	Anggota
4	Dr. Allaily, S.Pt., M.Si	Anggota
5	Tedy Kurniawan Bakri, S.Farm, M.Farm.Apt	Anggota
6	dr.Hendra Kurniawan, M.Sc, Sp.P	Anggota

#### VII. Bidang Kerjasama dan Usaha Dana

1	Dr. Ir. Muhammad Irham, S.Si, M.Si	Ketua/ Dewan Pengawas
2	Dr. Ir. Dirhamsyah, MT	Anggota
3	Drs. T. Syarbaini, M.Si	Anggota
4	Nazaruddin Yusuf, ST	Anggota
5	Miftach Tjut Adek, SE, M.Si	Anggota

#### VIII. Bidang Kesehatan Keluarga dan Penitipan Anak

1	drg. Armi Amanda Daulay	Ketua
2	Dr. Rina Suryani Oktari	Anggota
3	dr.Ichsan, M.Sc, Sp.KKLP	Anggota

4	dr. Tilaili Ibrahim, M.Kes., PKK., Sp.KKLP	Anggota
5	dr. Reza Maulana, M.Si, Sp.U	Anggota
6	Aqlima Putri, S.T., MT	Anggota

#### **IX. Bidang Sarana dan Prasarana**

1	Ir. Ilyas Ishak, MT	Ketua
2	Ir. Zaidan, Dipl.HE	Anggota
3	Zalmi, ST	Anggota
4	Ir. Suheri, M.Eng	Anggota
5	Okto Rizki, ST	Anggota

#### **X. Bidang Pemeliharaan, Kebersihan, dan Pertamanan**

1	Khairul Umam, S.Si, M.Sc	Ketua
2	Syarbini, SE	Anggota
3	Dr. Ir. Izziah, M.Sc	Anggota
4	Novia Mehra Erfiza, S.TP. M.Agric	Anggota
5	M. Tohari, S.Sos	Anggota

#### **XI. Bidang Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan Hidup (K3LH)**

1	Ir. Nurul Kamal, M.Sc	Ketua
2	Nasrillah Anis, SE, MM	Anggota
3	Edy Miswar, S.Si, M.Si	Anggota

#### **XII. Bidang Keamanan**

1	Enzus Tinianus, S.H, M.H	Ketua
2	Khairunsyah	Anggota
3	Rendy Kurniawan	Anggota

#### **❖ Tugas Badan Kemakmuran Masjid (BKM):**

##### **a. Ketua BKM**

1. Mengarahkan, mengelola, dan memantau pelaksanaan program serta kebijakan BKM.

2. Mengelola administrasi masjid, termasuk keuangan, perlengkapan, dan bangunan.
3. Bekerja sama dengan lembaga resmi untuk pengembangan masjid.
4. Menjadi penengah perselisihan, menjaga jamaah, dan melindungi pengurus.
5. Membuat laporan tahunan kepada jamaah.

b. Sekretaris

1. Mengelola administrasi organisasi dan mendukung kegiatan idarah, riayah, dan imarah.
2. Mewakili ketua jika berhalangan, menandatangani surat, dan menyusun rencana kerja.
3. Mengawasi pelaksanaan SOP dan administrasi organisasi.

c. Bendahara

1. Mengatur keuangan, mencatat penerimaan dan pengeluaran.
2. Membuat laporan keuangan bulanan dan tahunan.
3. Menyusun rekening giro bersama ketua.

d. Bidang Idarah

1. Mengawasi pelaksanaan program dan kebijakan di bidang administrasi.
2. Melakukan kerja sama strategis untuk pengembangan masjid.
3. Menyampaikan laporan kinerja tahunan.

e. Bidang Riayah

1. Mengelola kebijakan pemeliharaan masjid.
2. Melakukan kolaborasi strategis untuk mendukung pemeliharaan.
3. Membuat laporan kinerja tahunan.

f. Bidang Imarah

1. Melaksanakan program kemakmuran masjid.
2. Mengelola dan mengembangkan masjid melalui kerja sama strategis.

3. Menyusun laporan tahunan dan melaksanakan tugas tambahan sesuai kebutuhan.

#### **D. Masjid sebagai pemersatu umat.**

Penelitian mengungkap bahwa Masjid Jamik Kopelma Darussalam diakui sebagai aset Universitas Syiah Kuala setelah pertemuan antara Rektor Universitas Syiah Kuala, Prof. Dr. Samsul Rijal, M.Eng., dan Rektor UIN Ar-Raniry, Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA.<sup>75</sup> Pada tahun 2011, masjid tersebut belum memiliki kejelasan administrasi. Universitas Syiah Kuala kemudian berinisiatif memasukkan masjid ini ke dalam administrasinya agar menjadi aset universitas. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengelolaan, terutama dalam pembiayaan kebutuhan besar seperti pembayaran listrik, air, honor penceramah, dan kebutuhan operasional lainnya. Pada masa tersebut, setelah tercapai kesepakatan antara Rektor Universitas Syiah Kuala dan Rektor UIN Ar-Raniry, yang disaksikan oleh para tokoh Masjid Jamik, status Masjid Jamik Kopelma Darussalam dialihkan menjadi aset Universitas Syiah Kuala. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengelolaan administrasi masjid, termasuk kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh Universitas Syiah Kuala.<sup>76</sup>

Meskipun demikian, Masjid Jamik tetap menjadi simbol persatuan antara Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar-Raniry, dengan pengelolaannya melibatkan dosen dari kedua kampus. Pengalihan status ini hanya ditujukan untuk mempermudah pengelolaan dana operasional masjid, seperti pembiayaan listrik, air, dan kebutuhan lainnya, tanpa adanya klaim kepemilikan penuh oleh Universitas Syiah Kuala. Masjid Jamik Kopelma Darussalam menjadi simbol kebersamaan, toleransi, dan persatuan, tidak hanya bagi kedua universitas, tetapi juga bagi

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Prof. Mustanir, M. Sc. Wakil Rertor III USK dan Ketua BKM Masjid Jamik tahun 2012-2019-2023.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ustad Zamakhsyari, S. HI BKM Masjid jamik sejak berkuliah di IAIN Ar-Raniry, wawancara pada tanggal 27/07/2024

masyarakat Banda Aceh. Masjid ini terbuka bagi semua kalangan tanpa memandang suku, agama, atau ras, sekaligus menjadi bukti nyata kerukunan antarumat beragama di Aceh.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masjid Jamik Kopelma Darussalam dibangun pada tahun 1985-1995 M. Salat berjamaah pertama di Masjid Jamik Kopelma Darussalam dilakukan setelah 10 tahun pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam selesai, Masjid Jamik dibuka oleh Gubernur Aceh pada saat itu adalah Syamsuddin Mahmud, Tokoh-tokoh yang mencetuskan pembangunan Masjid Jamik pada saat itu adalah para tokoh Aceh seperti Ali Hasjmy, Syamaun Gaharu, Ali Hasjmy, Teuku Hamzah, Tgk Hasbi Ash-Shiddieqy, Tgk Alwi Balwi dan Zainal Bakri, mereka adalah para tokoh Aceh yang tidak tergabung dalam DI/TII pada saat itu. Masjid Jamik kopelma Darussalam dibangun menggunakan dana pembangunan dari Universitas Syiah Kuala, IAIN Ar-Raniry yang di mana dana dari pemotongan gaji dari pegawai dan para dosen-dosen dari kedua kampus, serta menggunakan pemotongan dari pembayaran SPP/UKT dari mahasiswa dari kedua kampus pada saat pembangunan Masjid Jamik kopelma Darussalam, Serta dana dari sumbangan dari Masyarakat setempat. Namun untuk Dayah Teungku Chik Pate Kulu pada saat itu tidak terlibat secara kelembagaan namun secara personal ada karena dosennya pada saat itu banyak dari IAIN Ar-Raniry dan Unsyiah sehingga Daya Teungku Chik Pate Kulu tak ikut serta. Untuk arsitek dari Masjid Jamik dibuat oleh Sultan Bahdarul dkk.

Masjid Jamik Kopelma Darussalam pada masa Rektor Prof. Samsul Rizal menjabat diakui menjadi aset Universitas Syiah Kuala dikarenakan pada saat itu tidak adanya Ketua BKM setelah Drs. M. Nur Ismail meninggal Masjid Jamik sempat tidak terurus sehingga pada masa Prof. Samsul Rizal. M.Eng. menjadi rektor diminta Prof. Mustanir, M. Sc. menjadi ketua BKM. Kemudian Masjid Jamik dijadikan bagian aset Universitas Syiah Kuala untuk memudahkan pembiayaan operasional Masjid seperti Listrik, air, dan kegiatan kemakmuran masjid. Namun setelah peneliti menganalisis pemindahan pengalihan administrasi masjid. kedua Rektor antara Unsyiah dan UIN Ar-Raniry sudah melalui kesepakatan antara dua Rektor. Pengalihan administrasi bertujuan untuk memudahkan pembiayaan Masjid

Jamik namun untuk nama dan kegunaan untuk salat, melakukan kajian, dan kelas tahsin, dan kegiatan anak-anak TPA dan nama dari Masjid tetap Masjid Jamik Darussalam. Seperti dalam SK BKM Masjid Jamik yang mana untuk SK pengurus Masjid saat ini dikeluarkan oleh Rektor Universitas Syiah Kuala namun secara struktural BKM Masjid Jamik Kopelma Darussalam masih dari Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar-Raniry serta Masyarakat kopelma Darussalam pada saat ini yang mengelola Masjid Jamik Kopelma Darussalam.

## B. Saran

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi banyak orang. Skripsi ini juga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut bagi siapa saja yang tertarik meneliti Sejarah Masjid Jamik Kopelma Darussalam, karena masih banyak aspek yang belum penulis bahas secara mendalam. Oleh karena itu, penulis berharap ada peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini, mengingat masih banyak hal yang perlu digali lebih lanjut tentang Masjid Jamik Kopelma Darussalam. Penulis juga ingin meminta maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini dan berharap pembaca dapat memberikan kritik serta saran yang konstruktif agar penelitian ini dapat berkembang dan lebih bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Jurnal

- Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Mesjid*, (Jakarta: Al Qalam, 2009).
- Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Mesjid*, Pustaka Arafah, 2010.
- Achmad Warson Munawwar, dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).
- Ayu Desti. "Interaksi Sosial dan Strategi Ekonomi Pedagang Pidie di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Gampong Kopelma Darussalam)". *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022
- Abdurrahman Kasdi. "Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi Dan Filsafat Sejarah." *Fikrah 2.2* (2014).
- Ali Hasjmy. *50 Tahun Aceh Membangun*. Aceh : Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD, 2002).
- Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1994).
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018).

Hasanuddin Yusuf Adan, *Politik dan Tamaddun Aceh*, (Banda Aceh: Admin Foundation, 2006).

Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009).

Suyuti Pulungan J, *Masjid Dalam Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Hoeve, Jilid 4,2005).

Krisman Syahwandi, “*Masjid Tuo Gampong Padang Kec, Tapaktuan, Aceh Selatan (Kajian Historis Dan Arkeologi)*”. *Skripsi*. (Darussalam-Banda Aceh, 2020).

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Dj.11/802 Tahun 2014.

M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat Dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. (Jakarta: Kencana, 2016).

M. Adil, “*Membangun Aceh Melalui Pendidikan: Studi Analisis Konsep KOPELMA Darussalam Ali Hasjmy*”. (Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam 1.2 (2019).

Muhammad E. Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).

Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).

Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Quran Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1364).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2018).

Mukhsin M.K dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid dan Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Nilvia Maisurah. “Peran Badan Kemakmuran Masjid Jamik Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran

beragama masyarakat". *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023.

Nabilah Amaliyah, "*Kekuasaan dalam Novel Sepohon Kayu di Tengah Gurun Karya Harry D. Mohan:(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*". *Jurnal Bapala* 5.2 (2019).

Nasir Budiman, *Panduan AKADEMIK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. Banda Aceh: (Ed.). 2014, IAIN Ar-Raniry Press 2014.

Surjomihardjo, Abdurrachman. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Gramedia, 1985.

Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), hlm. 545.

Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Soeri Soeroto, *Sejarah Sebagai Aktualitas, Kisah, dan Ilmu* (Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1980), hal. 12.

Serambi Indonesia, Jumat 7 Agustus 2015

Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2008).

Tim Departemen Agama RI, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1986).

Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Tuti Alawiyah dan Farhan Setiawan. "*Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa*". *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15.2 (2021).

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), hlm. 446

Yayasan Pembina Darussalam, *10 Tahun Darussalam Dan Hari Pendidikan*, Medan, Islamiyah, 1969.

### **B. Website**

<https://www.Republika.co.id/berita/29889/sejarah-dewan-masjid-indonesiadiakses> pada tanggal 28 Juli 2024.

<https://aceh.kemenag.go.id/berita/504683/kemenag-aceh-dan-polda-aceh-binabkm> masjid, diakses pada tanggal 17 Juni 2024

<https://komputer.unsyiah.ac.id/fasilitas/fasilitasibadah/masjidUnsyiah/>, diakses pada tanggal 28 Juli 2024.

<https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/> di akses pada tanggal 16-06 2024

<https://kopelmadarussalam-gp.bandaacehkota.go.id/sejarah/> di akses pada tanggal 20-12-2024



### **Pertanyaan wawancara**

1. Tahun berapa Masjid Jamik Kopelma Darusslam di bangun serta di fungsikannya Masjid Jamik Kopelma Darusslam ?
2. Siapa saja tokoh-tokoh yang menisiatorkan pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam?
3. Siapa yang merancang desain arsitektur Masjid Jamik Kopelma Darussalam?
4. Siapa yang mendanai dari pembangunan Masjid Jami Kopelma Darussalam dana berapa jumlah dana tersebut?
5. Apakah Untuk panitia pembangunan Masjid Jamik Kopelma Darussalam dari dosen-dosen IAIN Ar-Raniry dan Unsyiah pada saat itu atau melalui SK yang di keluarkan oleh pemerintah?
6. Bagaimana kepengurusan Dari BKM Masjid Jamik apakah dulu melibatkan dosen-dosen IAIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala, dan Mahasiswa?
7. Siapa saja yang pernah manjadi ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dari tahun 1995 Sampai dengan sekarang ini ?
8. Kenapa banyak orang yang menyebutkan bahwa Masjid Jamik sebagai Masjid Universiatas Syiah Kuala ?



### Daftar Informan

1. Nama : Prof. Yusni Sabi  
 Umur : 81  
 Jenis Kelamin : laki-laki  
 Alamat : Gampong Pineng  
 Pekerjaan : Matan Rektor Uin Ar-Raniry
  
2. Nama : Prof. Mustanir M. Sc.  
 Umur : 59  
 Jenis Kelamin : laki-laki  
 Alamat : Gampong Tumkop Aceh Besar  
 Pekerjaan : Wakil Rektor III Universitas Syiah Kuala
  
3. Nama : Drs. Nasrullah, RCL, S.T, M.T.  
 Umur : 56  
 Jenis Kelamin : laki-laki  
 Alamat : Gampong Rukoh  
 Pekerjaan : Dosen Prodi Kimia USK
  
4. Nama : Ustad Zamakhsyari, S. HI  
 Umur : 40  
 Jenis Kelamin : laki-laki  
 Alamat : Tanjong selamat  
 Pekerjaan : pendakwah dan BKM Masjid Jamik
  
5. Nama : Zanuddin T, M.SI  
 Umur :  
 Jenis Kelamin : laki-laki  
 Alamat : cot yang, komplek perumahan dosen Uin Ar-Raniry  
 Pekerjaan : Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

LAMPIRAN

*Lampiran I*

**FOTO DOKUMEN PENELITIAN**



Wawancara dengan Prof. Mustanir, M. Sc. WR III USK dan ketua BKM Masjid Jamik Dari tahun 2012- 2019-2023



Wawancara dengan Bapak Zainuddin Ketua penyelesaian tanah antara UIN Ar-Raniry dengan Universitas Syiah Kuala.



Wawancara dengan Ustd. Zamankhsyari. S. HI  
Alumni IAIN Ar-Raniry dan BKM Masjid Jamik Darussalam



Wawancara dengan Prof. Drs. Yusni Saby, MA. Ph.D.  
Mantan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2005-2009



Wawancara dengan Drs. Nasrullah, RCL, S.T, M.T. Mantan Sekretaris BKM Masjid Jami



## Lampiran 2

## SK BKM Masjid Jamik Darussalam



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA

Darussalam, Banda Aceh 23111  
Telepon (0651) 7553205, 7553248, 7554394, 7554395, 7554396, 7554398  
Faksimile (0651) 7554229, 7551241, 7552730, 7553408  
Laman [www.usk.ac.id](http://www.usk.ac.id), Surel [info@usk.ac.id](mailto:info@usk.ac.id)

## KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS SYIAH KUALA

NOMOR 39/UN11/KPT/2024

## TENTANG

PENGANGKATAN PENGURUS BADAN KEMAKMURAN MESJID JAMIK KAMPUS  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA PERIODE 2024-2028

REKTOR UNIVERSITAS SYIAH KUALA,

Menimbang : a. bahwa untuk mengoptimalkan peran Badan Kemakmuran Mesjid Jamik Kampus Universitas Syiah Kuala maka diperlukan adanya pengurus pada Mesjid Jamik Kampus Universitas Syiah Kuala;  
b. bahwa untuk keperluan dimaksud, perlu ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2023 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2024;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2022 tentang Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Universitas Syiah Kuala;  
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 49 Tahun 2023 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2024;  
8. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 11837/MPK.A/KP.07.00/2022 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Syiah Kuala Periode Tahun 2022-2026;  
9. Peraturan Rektor Nomor 1 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unsur Rektor Universitas Syiah Kuala;

## MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PENGANGKATAN PENGURUS BADAN KEMAKMURAN MESJID JAMIK KAMPUS UNIVERSITAS SYIAH KUALA PERIODE 2024-2028.

- KESATU** : Menunjuk Saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Keputusan ini sebagai Pengurus Badan Kemakmuran Masjid Jamik Kampus Universitas Syiah Kuala Periode 2024-2028.
- KEDUA** : Segala biaya yang diakibatkan oleh keluarnya Keputusan ini dibebankan pada Anggaran PTN-BH Universitas Syiah Kuala yang sesuai dengan Peraturan Keuangan.
- KETIGA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 2 Januari 2024 sampai dengan 31 Desember 2028, dengan ketentuan apabila dalam penetapan ini ternyata terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Banda Aceh  
pada tanggal 3 Januari 2024

REKTOR UNIVERSITAS SYIAH KUALA,



Catatan:

1. UU ITE Nomor 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat (1) "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah".
2. Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik diterbitkan oleh BSrE.

LAMPIRAN  
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS SYIAH KUALA  
NOMOR 39/UN11/KPT/2024, TANGGAL 3 JANUARI 2024  
TENTANG  
PENGANGKATAN PENGURUS BADAN KEMAKMURAN  
MESJID JAMIK KAMPUS UNIVERSITAS SYIAH KUALA  
PERIODE 2024-2028

No	Nama	Jabatan dalam Pengurus
1	Prof. Dr. Ir. Marwan.	Pengarah
2	Prof. Dr. Mustanir, M.Sc.	Penanggung Jawab/Imam Chik
3	Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.	Dewan Syari'ah
4	Prof. Dr. Fauzi Saleh, MA.	Dewan Syari'ah
5	Prof. Dr. Yasir Yusuf, MA.	Dewan Syari'ah
6	Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA.	Dewan Syari'ah
7	Prof. Dr. Alyasa Abu Bakar, MA.	Dewan Syari'ah
8	Dr. Safrizal ZA, M.Si.	Dewan Pembina
9	Prof. Dr. Ir. Abubakar, M.S.	Dewan Pembina
10	Prof. Dr. Ir. Agussabti, M.Si., IPU.	Dewan Pembina
11	Prof. Dr. Marwan, S.Si., M.Si	Dewan Pembina
12	Prof. Dr. Ir. Taufiq S., M.Eng., IPU.	Dewan Pembina
13	Prof. Dr. Taufik Fuadi Abidin, S.Si., M.Tech	Dewan Pembina/ Dewan Pengawas
14	Prof. Dr. Ir. Suhendrayatna, M.Eng	Dewan Pembina
15	Ir. Eddi.	Dewan Pembina
16	Prof. Dr. Faisal, S.E., M.Si, MA	Dewan Pengawas
17	drh. Teuku Reza Ferasyi, M.Sc., Ph.D	Dewan Pengawas
18	Dr. M. Gaussyah, S.H. M.H.	Dewan Pengawas
19	Prof. Ir. Sugianto, M.Sc, PhD	Dewan Pengawas
20	Dr. Drs. Syamsulrizal, M.Kes	Dewan Pengawas
21	Prof. Dr. dr. Maimun Syukri, Sp.PD-KGH	Dewan Pengawas
22	Dr. Mahdi Syahbandir, S.H., M.Hum.	Dewan Pengawas
23	Dr. Teuku Tahlil, S.Kp. MS	Dewan Pengawas
24	Dr. drg. Cut Soraya, M.Pd., Sp.KG	Dewan Pengawas
25	Prof. Dr. Muchlisin Z.A, S.Pi, M.Sc.	Dewan Pengawas
26	Prof. Dr. Hizir	Dewan Pengawas
27	Prof. Dr. Abd. Jamal, S.E., M.Si	Dewan Pengawas
28	drh. Ismail, M.Si	Dewan Pengawas
29	Syamsul Bahri, SHI, M.A	Dewan Pengawas
30	Dr. Ir. Farid Mulana, S.T., M.Eng	Dewan Pengawas
31	Dr. Muhammad Yasar, S.TP., M.Sc.	Dewan Pengawas
32	Drs. Abu Bakar, M.Si	Dewan Pengawas
33	dr. Subhan Rio Pamungkas, SpKJ(K) (الطبيب العام)	Dewan Pengawas
34	Maimun, S.Pd., MA	Dewan Pengawas
35	Dr. Ns. Hilman Syarif, M.Kep., (NERS)	Dewan Pengawas
36	drg. Sri Rezeki, Sp.PM	Dewan Pengawas
<b>Badan Kemakmuran Mesjid</b>		
37	Prof. Dr. Ir. Alfiansyah Yulianur BC, IPU., ASEAN Eng	Ketua/ Dewan Pengawas
38	Dr.rer.nat. Ilham Maulana, S.Si	Wakil Ketua/ Dewan Pengawas
39	Fathurrahmi, S.Si., M.Si	Sekretaris
40	Aditya Rivaldi, S.H., LL.M	Wakil Sekretaris
41	Dr. Bukhari, S.Si., M.T	Bendahara
42	Imamul Aldi	Wakil Bendahara
<b>I. Bidang TPA dan Diniyah</b>		
43	Darwis Husaini, S.PdI, M.Pd	Ketua
44	dr. Azwar Abdullah, Sp.THT.KL	Anggota
45	Dr. Safrilsyah, S.Ag, M.Si	Anggota
46	Dr. Safrida, S.Pd, M.Si	Anggota
47	Roly Triwayudi, S.TP, M.Ag	Anggota
<b>II. Bidang Ibadah, Juma'atan. Rawatib dan Kajian Rutin Harian</b>		
48	Zamakhshari, S.HI	Ketua
49	Ikhsan, S.H, M.H	Anggota
50	Zarmi	Anggota
<b>III. Bidang Peringatan Hari Besar Islam</b>		
51	Dr. Ridwan Nurdin, SE, MA	Ketua
52	Wendi Septian, S.Pd	Anggota
53	Dr. Jasafat, MA	Anggota
54	Gunawan, S.H	Anggota
<b>IV. Bidang Publikasi dan Dokumentasi</b>		
55	Dr. Ir. Nasrullah, ST, MT	Ketua
56	drh. Abdillah Imran Nasution, M.Si., Ph.D	Anggota

57	Ridha Khalid, S.Kom	Anggota
<b>V. Bidang Muslimat Mesjid</b>		
58	Dr. Zahratul Idami, S.H, M.H	Ketua
59	dr. Muthmainnah	Anggota
60	Dr. Zalnati Fonna, S.TP, M.Si	Anggota
61	Beby Haryanti, S.Si	Anggota
62	Ira Mastura	Anggota
<b>VI. Bidang Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat</b>		
63	Dr. Yanis Rinaldi, S.H, M.Hum	Ketua
64	Prof. Adlim	Anggota
65	Prof. Dr.rer.pol, Heru Fahlevi, SE	Anggota
66	Dr. Allaily, S.Pt., M.Si	Anggota
67	Tedy Kurniawan Bakri, S.Farm, M.Farm.Apt	Anggota
68	dr.Hendra Kurniawan,M.Sc,Sp.P	Anggota
<b>VII. Bidang Kerjasama dan Usaha Dana</b>		
69	Dr. Ir. Muhammad Irham, S.Si, M.Si	Ketua/ Dewan Pengawas
70	Dr. Ir. Dirhamsyah, MT	Anggota
71	Drs. T. Syarbaini, M.Si	Anggota
72	Nazaruddin Yusuf, ST	Anggota
73	Miftach Tjut Adek, SE, M.Si	Anggota
<b>VIII. Bidang Kesehatan Keluarga dan Penitipan Anak</b>		
74	dr. Armi Amanda Daulay	Ketua
75	Dr. Rina Suryani Oktari	Anggota
76	dr.Ichsan, M.Sc, Sp.KKLP	Anggota
77	dr. Tilaili Ibrahim, M.Kes., PKK., Sp.KKLP	Anggota
78	dr. Reza Maulana, M.Si, Sp.U	Anggota
79	Aqlima Putri, S.T., MT	Anggota
<b>IX. Bidang Sarana dan Prasarana</b>		
80	Ir. Ilyas Ishak, MT	Ketua
81	Ir. Zaidan, Dipl.HE	Anggota
82	Zalmi, ST	Anggota
83	Ir. Suheri, M.Eng	Anggota
84	Okto Rizki, ST	Anggota
<b>X. Bidang Pemeliharaan, Kebersihan, dan Pertamanan</b>		
85	Khairul Umam, S.Si, M.Sc	Ketua
86	Syarbini, SE	Anggota
87	Dr. Ir. Izziah, M.Sc	Anggota
88	Novia Mehra Erfiza, S.TP. M.Agric	Anggota
89	M. Tohari, S.Sos	Anggota
<b>XI. Bidang Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan Hidup (K3LH)</b>		
90	Ir. Nurul Kamal, M.Sc	Ketua
91	Nasrillah Anis, SE, MM	Anggota
92	Edy Miswar, S.Si, M.Si	Anggota
<b>XII. Bidang Keamanan</b>		
93	Enzus Tinianus, S.H, M.H	Ketua
94	Khairunsyah	Anggota
95	Rendy Kurniawan	Anggota

Ditetapkan di Banda Aceh  
pada tanggal 3 Januari 2024

REKTOR UNIVERSITAS SYIAH KUALA,



Prof. Dr. Ir. MARWAN  
NIP 196612241992031003



Catatan:

1. UU ITE Nomor 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat (1) "Informasi Elektronik dan/ atau Dokumen Elektronik dan/ atau hasil cetakannya merupakan alat bukti yang sah".
2. Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSrE.

